

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIS
TERHADAP KREATIVITAS SISWA KELAS XI DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI I TAMAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : T-2007 / PAI 1180
T-2007 180	ASAL BUKU:
PAI	TANGGAL :
	Oleh :

**MERY HARIYATI
NIM. DO1303029**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2007**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mery Hariyati
NIM : DO1303029
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 3 Juni 2007
Yang membuat pernyataan
Tanda tangan

Mery Hariyati
DO1303029

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : MERY HARIYATI

NIM : D01303029

**Judul : IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIS TERHADAP
KREATIVITAS SISWA KELAS XI DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMA NEGERI I TAMAN**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Juni 2007

Pembimbing,



DRS. H. SYAIFUL JAZIL, M.Ag.
NIP. 150263183

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mery Hariyati** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 07 Agustus 2007

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Drs. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 150246739

Ketua,

Drs. H. Syaiful Jazil, M.Ag.
NIP. 150263183

Sekretaris,

Sihabuddin, M.Pd.I.
NIP. 150368429

Penguji I,

Drs. H. Sholehan, M.Ag.
NIP. 150246403

Penguji II,

Drs. Suparto, M.Ag.
NIP. 150275464

ABSTRAK

Pendidikan yang di harapkan sebagai bagian dari proses kehidupan yang dapat mengentaskan manusia dari penindasan dan kesengsaraan ternyata menjadi bagian yang menindas manusia itu sendiri. Pendidikan tidak menanamkan pada anak-anak Indonesia bagaimana caranya memanusiaikan manusia atau menghargai kreatifitas yang ada. Tidak mengherankan ketika siswa menjadi semakin beringas dan brutal. Tawuran pelajar terjadi di mana-mana dan banyak sekali penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh pelajar.

Pendekatan humanistis adalah suatu usaha untuk mengembangkan potensi atau fitrah manusia yang berpusat pada manusia atau peserta didik untuk menjadi manusia yang dewasa (bebas berpikir, bebas memilih, dan bebas bertindak) dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan sebagai 'Abdullah maupun khalifah-Nya. Dengan memperlakukan peserta didik secara manusiawi dalam proses pembelajaran, dan pendidik memposisikan dirinya sebagai fasilitator, maka memberi peluang kebebasan berpikir dan bertindak kepada mereka dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, dan akan berakibat meningkatkan kreatifitas (daya cipta), penemuan dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan masalah diatas skripsi ini berjudul "Implementasi Pendekatan Humanistis Terhadap Kreativitas Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri I Taman. Siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 siswa. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana implementasi pendekatan humanistis dalam pembelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri I Taman? 2. Bagaimana kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri I Taman? 3. Adakah pengaruh implementasi pendekatan humanistis terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri I Taman?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian diskriptif kuantitatif. Untuk memperoleh data menggunakan metode angket, observasi, interview dan dokumentasi. Untuk menjawab ketiga pertanyaan diatas, berdasarkan hasil penelitian, kemudian disimpulkan bahwa implementasi pendekatan humanistis hasilnya adalah 56,75 % yang berarti cukup, sedangkan untuk kreativitas siswa kelas XI diperoleh hasil 58 % yang berarti cukup.

Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh antara implementasi pendekatan humanistis dan kreativitas siswa. Dari hasil perhitungan rumus product moment diperoleh hasil dengan nilai 0,691 yang berarti cukup

Jadi implementasi pendekatan humanistis terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri I Taman tergolong cukup.

PIRUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : T - 2007 / PAI / 180
	ASAL BUKU:
	DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Hipotesis Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Pendekatan Humanistis.....	22
1. Pengertian Pendekatan Humanistis.....	22
2. Pembebasan Menjadi Hakekat Tujuan Pendekatan Humanistis.....	24
3. Penyadaran Merupakan Inti Proses Pendekatan Humanistis.....	30
4. Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistis.....	33

B. Kajian Tentang Kreativitas Siswa.....	43
1. Pengertian Kreativitas Siswa.....	43
2. Ciri-Ciri Individu Kreatif.....	49
3. Tahap Kreativitas.....	53
4. Pengembangan Kreativitas Siswa.....	57
5. Faktor-Faktor Kreativitas Siswa.....	65
C. Pengaruh Pendekatan Humanistis Terhadap Kreativitas Siswa.....	66
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	71
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri I Taman.....	71
2. Letak Geografis SMA Negeri I Taman.....	72
3. Struktur Organisasi SMA Negeri I Taman.....	73
4. Keadaan Guru Dan Karyawan.....	74
5. Keadaan Siswa.....	78
6. Sarana Dan Prasarana.....	79
B. Penyajian Data	
1. Penyajian Data Hasil Interview.....	82
2. Penyajian Data Hasil Observasi.....	84
3. Penyajian Data Angket Tentang Pendekatan Humanistis.....	85
4. Penyajian Data Angket Tentang Kreativitas Siswa.....	87
C. Analisa Data.....	89
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan.....	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	113
RIWAYAT HIDUP.....	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Interpretasi nilai r.....	20
2. Stuktur organisasi SMA Negeri I Taman.....	73
3. Keadaan guru dan karyawan SMA Negeri I Taman.....	74
4. Keadaan siswa SMA Negeri I Taman.....	78
5. Keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri I Taman.....	79
6. Daftar responden.....	81
7. Distribusi data hasil angket tentang pendekatan humanistis.....	86
8. Distribusi data hasil angket tentang kreativitas siswa.....	87
9. Guru sebagai pembimbing, fasilitator dan mediator siswa.....	90
10. Guru menggunakan berbagai variasi, metode dan media.....	90
11. Guru memberikan saran, tantangan dan berfikir bebas kepada siswa.....	91
12. Guru menghargai kegagalan dan keberhasilan siswa.....	91
13. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif.....	92
14. Fokus kegiatan belajar sudah berpindah dari guru ke siswa.....	92
15. Guru memberi kesempatan siswa untuk berpendapat dan mengeluarkan ide.....	93
16. Guru memberi kesempatan siswa untuk mempresentasikan pekerjaannya	93
17. Tercipta saling interaksi dan sharing pendapat antara guru dan siswa.....	94
18. Guru memberi hukuman yang mendidik pada siswa jika berbuat kesalahan.....	94
19. Siswa membuat suatu analisis atau menggabungkan.....	96
20. Siswa mengerjakan LKS walaupun tidak disuruh oleh guru.....	96
21. Siswa memiliki keinginan menemukan, meneliti dan menyelesaikan tugas.....	97
22. Siswa menanggapi pertanyaan dan memberi jawaban lebih banyak.....	97
23. Siswa mempunyai keinginan yang cukup besar saat diberi tugas.....	98
24. Siswa mencoba kegiatan yang belum pernah dilakukan.....	98
25. Kepercayaan diri siswa tampil di depan semua siswa.....	99
26. Siswa memiliki semangat serta aktif dalam melaksanakan tugas.....	99
27. Siswa berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko.....	100
28. Siswa dalam mengemukakan pendapat atau gagasan di dalam kelas.....	100
29. Korelasi <i>product momen</i>	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Siswa.....	115
2. Pedoman Interview.....	117
3. Format Observasi.....	119
4. Surat Izin Penelitian	121
5. Surat Keterangan Penelitian.....	122
6. Surat Tugas.....	123
7. Kartu Presensi Seminar Proposal.....	124
8. Kartu Konsultasi Skripsi.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan dasar yang harus di penuhi setiap manusia terlepas manusia itu kecil atau besar, tua, muda, laki-laki ataupun perempuan, kaya atau miskin, semua membutuhkan pendidikan. Dengan pendidikan manusia mampu mengenal dirinya sendiri dan orang lain serta alam yang ada disekitarnya. Dengan pendidikan manusia mampu memecahkan persoalan-persoalan kehidupan dan dengan pendidikan manusia bisa memilih mana yang baik dan yang buruk. Makna sederhananya pendidikan adalah proses mengenal dirinya dan orang lain serta alam yang ada di sekitarnya.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, para perumus UUD 1945 negara kita meletakkan orientasi pendidikan pada pembukaan UUD 1945 yang berbunyi "Mencerdaskan kehidupan bangsa". Pendiri negara kita sadar betul kalau pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak bagi seluruh bangsa Indonesia yang harus di penuhi setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya. Bahwa seluruh bangsa Indonesia harus terbebas dari kebodohan, terlepas status sosialnya semacam apa dan berangkat



dari kelas mana, kebutuhan akan pendidikan harus tercukupi pada semua level masyarakat Indonesia.¹

Namun pendidikan yang di harapkan sebagai bagian dari proses kehidupan yang dapat mengentaskan manusia dari penindasan dan kesengsaraan ternyata menjadi bagian yang menindas manusia itu sendiri. Pendidikan tidak dijadikan media untuk mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa, tidak menanamkan pada anak-anak Indonesia bagaimana caranya memanusiakan manusia atau menghargai kreatifitas yang ada, tapi malah dijadikan lahan indoktrinasi demi kepentingan birokrasi. Tidak mengherankan ketika siswa menjadi semakin beringas dan brutal. Tawuran pelajar terjadi di mana-mana dan banyak sekali penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh pelajar.²

System pendidikan yang di paparkan di atas, selayaknya di rubah menjadi system pendidikan yang harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia, sehingga memungkinkan peserta didik menjadi dirinya. Pendidikan yang membebaskan pendidikan yang memanusiakan. Dimana akan memberdayakan kebebasan manusia dalam menyadari diri dan dunia luar, karena sejatinya pendidikan adalah proses penyesuaian anak dengan lingkungannya, baik dalam bidang sosial maupun iklim politik yang ada.³

¹ Darmaningtiyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*, (Bandung: Balai Pustaka, 1990), 131

² Setiawan, *Pendidikan dan Proses Humanisasi*, (Maret 20, 2007)

([http://www.sekolahindonesia.com/sidev/newdetaila_artikel.asp? iid-artikel:124&c tipe-artikel:1](http://www.sekolahindonesia.com/sidev/newdetaila_artikel.asp?iid-artikel:124&c tipe-artikel:1))

³ Paulo Freire, et al., *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 435

Pendekatan humanistik menurut Robert M. Gagne dan Leslie Y. Briggs adalah pengembangan nilai-nilai pribadi yang dihendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra dan pengolahan strategi berpikir produktif.⁴ Pendekatan humanistik memberi tumpuan kepada kemauan seseorang dan menekankan keunikan manusia serta kebebasan mereka untuk memilih hidup. Pendekatan humanistik menyatakan bahwa individu terdorong bertindak melakukan sesuatu karena mempunyai satu kemauan atau keperluan dan bertanggung jawab di atas segala tindakannya.⁵

Peserta didik merupakan subyek pendidikan yang memiliki kemampuan dasar (aktif) bukan obyek yang pasif, maka dalam pendekatan humanistik (manusiawi) peserta didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat yang bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya, begitu juga pendidik. Hubungan antara keduanya subyek-subyek, bukan subyek-obyek, sedangkan obyeknya adalah realita.⁶

Dalam kaitannya dengan konsep pendidikan Islam, Islam sangat menghargai kebebasan berpikir dan bertindak dengan mengedepankan pengamatan, penghayatan dan penelitian ilmiah (iqra') yang sesuai dengan firman-Nya:

⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 238

⁵ Shahbuddin Mohamed, *Pendekatan Ahli Psikologi Terhadap Tingkah Laku Manusia*, (Maret 20, 2007), <http://www.geocotoes.com/norlionline/assg-psikologi.doc>

⁶ Tajuddin Thalabi, *Humanisasi Pendidikan di Perguruan Tinggi* (Nizamina, vol.5 No.1 tahun 2002),

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا (الاسراء: 36)

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengikuti pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan di mintai pertanggung jawab"* (al-Isra': 36)

Menurut Masdar Hilmi, ending dari semua proses pendidikan Islam adalah "kebebasan". Kebebasan yang hakiki di sini adalah bebas dari segala sifat-sifat negatif. Dalam hal ini Nabi Muhammad adalah pembebas yang telah sukses membebaskan umatnya dari ketidakpahaman, kebodohan, pelacuran, penindasan, perbudakan, ketidakadilan, dan memberikan derajat bagi kebebasan berpikir, dan bertindak.⁷

Dengan memperlakukan peserta didik secara manusiawi dalam proses pembelajaran, dan pendidik memposisikan dirinya sebagai pengarah, pembimbing, pemberi motivasi, makna memberi peluang kebebasan berpikir dan bertindak kepada mereka dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, dan akan berakibat meningkatkan kreatifitas (daya cipta), penemuan dan tanggung jawabnya.

⁷ Muhammad Thoha, *Memahami Makna Kebebasan dalam Pendidikan* (Nizamina, vol.6 No.2 tahun 2003), 86

Kreativitas menurut Clark Moustakas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain.⁸ Mengingat perkembangan optimal dari kreativitas berhubungan erat dengan cara mengajar. Dalam suasana non otoriter, ketika pelajar atas prakarsa sendiri dapat dikembangkan, karena guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berfikir dan berani mengemukakan gagasan baru dan ketika anak diberi kesempatan untuk bekerja sesuai minat dan kebutuhannya. Dalam suasana inilah kreativitas siswa dapat berkembang dengan baik.⁹

Menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan di tuntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan, iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.¹⁰ Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya.

Yang menjadi masalah adalah pengaruh pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka penulis perlu mengadakan penelitian untuk membuktikannya. Mendasar pada topik yang akan diadakan penelitian, maka penulis membentuk suatu konsep yang berjudul

⁸ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 24

⁹ S.C. Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 11

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 111

"IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIS TERHADAP KREATIVITAS SISWA KELAS XI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI I TAMAN".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang diformulasikan secara singkat dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Negeri I Taman?
2. Bagaimana kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman?
3. Adakah pengaruh implementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berdasarkan kenyataan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Negeri I Taman.

2. Untuk mengetahui kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh implementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

a. Akademik Ilmiah

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi penulis serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi program Sarjana Strata Satu (S I) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

b. Sosial Praktis

- 1) Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan agar siswa betul-betul menjadi berkualitas.

- 2) Bagi guru (khususnya guru Pendidikan Agama Islam) dapat digunakan sebagai alternatif dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.

E. Hipotesis

Hipotesis yaitu suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹¹

Dalam rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara independent variabel dengan dependent variabel. Dalam hipotesis ini berbunyi:

“Ada Pengaruh Implementasi Pendekatan Humanistis Terhadap Kreativitas Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri I Taman”

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Hipotesis nihil menyatakan tidak adanya hubungan antara independent variabel dengan dependent variabel. Adapun hipotesis yang dapat dirumuskan dari ini adalah:

“Tidak Ada Pengaruh Implementasi Pendekatan Humanistis Terhadap Kreativitas Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri I Taman”

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya bias yang dapat ditimbulkan dipembahasan judul penelitian yang penulis buat, maka ada beberapa kata istilah yang perlu penulsi tegaskan, antara lain:

1. Implementasi adalah pelaksanaan¹²

Yang dimaksud dengan implementasi disini adalah suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai, dan sikap.¹³

2. Pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai pribadi yang dihendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra dan pengolahan strategi berpikir produktif.¹⁴

Yang dimaksud dengan pendekatan humanistik disini adalah suatu usaha untuk mengembangkan potensi atau fitrah manusia yang berpusat pada manusia atau peserta didik untuk menjadi manusia yang dewasa (bebas berpikir, bebas memilih, dan bebas bertindak) dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan sebagai 'Abdullah maupun khalifah-Nya.

Adapun indikator pendekatan humanistik adalah:

a. Guru sebagai fasilitator

¹² WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 5

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 93

¹⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 238

- 1) Guru membimbing siswa dalam pembelajaran
 - 2) Guru mengorganisasi pembelajaran dengan baik
 - 3) Guru mensupport belajar siswa
 - 4) Guru menghargai setiap pemikiran siswa
- b. Siswa sebagai subyek
- 1) Siswa aktif dalam kelas
 - 2) Fokus kegiatan belajar pada siswa
- c. Penanaman kebebasan dalam diri siswa
- 1) Memberikan kebebasan siswa untuk melakukan, berfikir dan berkehendak
 - 2) Pemberian kepercayaan akan kemampuan siswa
- d. Proses penyadaran dalam diri siswa
- 1) Adanya usaha yang konsisten berkomunikasi dengan siswa
 - 2) Pemberian hukuman yang manusiawi
3. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan, perihal untuk berkreasi.¹⁵
 4. Siswa adalah pelajar¹⁶
 5. Kreativitas siswa dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru melalui proses pemikiran, pengalaman dan gagasan yang ada dalam benak seseorang sehingga terciptalah karya yang sama sekali baru

¹⁵ Djalinus Syah, Dkk, *Kamus Pelajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 97

¹⁶ *Ibid*, 951

sebagai bentuk dari pengaktualisasian diri dan dapat memberikan rasa kepuasan serta bangga.

Adapun indikator kreativitas siswa adalah:

- a. Mempunyai daya imajinasi kuat.
 - b. Mempunyai inisiatif.
 - c. Mempunyai minat luas.
 - d. Mempunyai kebebasan dalam berpikir.
 - e. Bersifat ingin tahu.
 - f. Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru.
 - g. Mempunyai kepercayaan diri yang kuat.
 - h. Penuh semangat.
 - i. Berani mengambil resiko.
 - j. Berani berpendapat dan memiliki keyakinan.
6. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.¹⁷
- Yang dimaksud dengan pembelajaran disini adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, ilmu pengetahuan dan ketrampilan.
7. Pendidikan Agama Islam adalah bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 123

G. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Berpijak dari masalah penelitian di atas, dan setelah dapat dikenali variabel-variabel penelitiannya. Variabel yang pertama adalah pendekatan humanistik yang kemudian diposisikan sebagai variabel bebas atau independent variabel yang secara konvensional diberi notasi huruf (X). Dan variabel yang kedua adalah kreativitas siswa yang kemudian diposisikan sebagai variabel terikat atau dependent variabel yang diberi notasi dengan huruf (Y).

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat yaitu implementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistik (data berupa angka) untuk memperoleh kebenaran mengenai apa yang ingin diketahui.

Dalam rancangan penelitian ini penulis menentukan beberapa langkah, diantaranya sebagai berikut:

Tahap Pertama : Studi pendahuluan, yaitu membuat proposal skripsi dan memberikan surat permohonan izin kepada Dekan Fakultas Tarbiyah.

- Tahap Kedua : Menentukan sampel dan teknik random sampling (sampel acak) dengan undian; sehingga semua populasi berkesempatan untuk menjadi sampel.
- Tahap Ketiga : Menyerahkan angket kepada responden.
- Tahap Keempat : Data hasil angket dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis “r” product moment.
- Tahap Kelima : Tahap pembuktian pengaruh pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran PAI dengan pantauan secara langsung oleh peneliti selama melakukan penelitian. Hal ini diperlukan untuk melihat kebenaran yang diungkapkan responden dalam angket dengan realitas.
- Tahap Keenam : Dari hasil penelitian yang diperoleh tersebut penelitian membuat laporan dalam bentuk skripsi.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹⁸ Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SMA Negeri I Taman kelas XI dengan jumlah 266 siswa.

b. Sampel

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 108

Suharsimi Arikunto, mengatakan sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data-data dapat mewakili seluruh populasi.¹⁹

Dikarenakan sulitnya untuk meneliti seluruh populasi dalam penelitian ini, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya. Sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya lebih besar dari 100 dapat diambil 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.²⁰

Untuk mengambil 15 % dari keseluruhan subyek yang akan diteliti, maka penulis menggunakan teknik random sampling yaitu mengambil sebagian subyek secara acak atau bebas tidak pandang bulu. Dengan alasan teknik ini digunakan untuk memberikan kesempatan.

Jumlah siswa kelas XI IA 1 adalah $41 \times 15 \% = 6$

Jumlah siswa kelas XI IA 2 adalah $42 \times 15 \% = 6$

Jumlah siswa kelas XI IA 3 adalah $40 \times 15 \% = 6$

Jumlah siswa kelas XI IA 4 adalah $40 \times 15 \% = 6$

Jumlah siswa kelas XI IS 1 adalah $43 \times 15 \% = 7$

Jumlah siswa kelas XI IS 2 adalah $42 \times 15 \% = 6$

Jumlah siswa kelas XI Bahasa adalah $18 \times 15 \% = 3$

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 109

²⁰ Ibid, 112

Jadi jumlah sample yang diambil dari siswa berjumlah 40 siswa.

Adapun cara yang digunakan untuk mengambil subjek sampel penelitian ini adalah dengan undian.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah kumpulan hasil pengukuran terhadap yang berisi informasi tentang karakteristik variabel. Menurut sifatnya data digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka. Data ini bisa disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif adalah sejarah berdirinya sekolah, letak geografis sekolah dan stuktur organisasi sekolah.

2) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka.²¹ Dalam penelitian ini yang termasuk data kuantitatif adalah jumlah siswa, jumlah tenaga guru, jumlah karyawan dan hasil angket.

b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian dapat dibedakan menjadi:

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989) 157

1) Data Kepustakaan (*Library Reseach*)

Yaitu dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi.

2) Data Lapangan

Yaitu mencari data dengan cara terjun secara langsung pada obyek penelitian untuk memperoleh data yang konkrit dan akurat.

Adapun yang menjadi sumber data lapangan yaitu:

a) Data Primer

Yaitu sebagai sumber data pokok dalam penelitian ini yakni siswa-siswi kelas XI SMA Negeri I Taman yang telah menjadi sampel penelitian.

b) Data Sekunder

Yaitu sebagai data kedua atau penunjang, dalam penelitian ini seperti kepala sekolah, guru-guru bidang studi terutama bidang studi Pendidikan Agama Islam.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang diperoleh untuk pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian. Adapun teknik yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Observasi

Yang dimaksud dengan teknik observasi adalah pengamatan, pencatatan, dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Dalam

arti luas observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung, misalnya melalui tes dan questionnaire.²²

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan melalui pengamatan langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, antara lain keadaan sarana dan prasarana, implementasi pendekatan humanistik dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

b. Teknik Interview

Teknik interview ini merupakan suatu teknik penelitian untuk memperoleh keterangan secara lisan dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang di interview.²³

Teknik ini penulis digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, implementasi pendekatan humanistik dan kreativitas siswa.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen atau data-data tertulis yang berkaitan dengan skripsi ini.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, keadaan sarana prasarana dan data-data lain yang dapat membantu dalam penelitian ini.

²² Sutrisno Hadi, *Metode Reseach II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 136

²³ Ibid, 192

d. Teknik Angket

Yaitu suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis oleh responden.²⁴ Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengetahui respon secara tertulis terhadap pendekatan humanistik yang telah diterapkan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan menganalisa yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah yakni di analisis, diinterpretasikan dan disimpulkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik analisis kualitatif, yaitu:

Analisis yang bersifat non statistik atau suatu analisa data yang menggambarkan dan melaporkan apa adanya dari hasil penelitian di lapangan. Data kualitatif dipergunakan untuk menganalisa implementasi pendekatan humanistik dan kreativitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Teknik analisis kuantitatif, yaitu:

Data kuantitatif dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data statistik yang meliputi:

²⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 167

- 1) Teknik analisa prosentase adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui tingkat implementasi pendekatan humanistik dan kreativitas siswa. Rumusan yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prestasinya

N = Jumlah Frekuensi.²⁵

Adapun metode analisa datanya menggunakan prosentase yang berdasarkan penilaian menurut Suharsimi Arikunto sebagai berikut:²⁶

- a. 76 % - 100 % tergolong baik.
 - b. 56 % - 75 % tergolong cukup.
 - c. 40 % - 55 % tergolong kurang baik.
 - d. Kurang dari 40 % tergolong tidak baik
- 2) Teknik analisa produk adalah suatu teknik analisa yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh antara implementasi pendekatan humanistik dan kreativitas siswa. Penulis menggunakan rumus product moment sebagai berikut:

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 43

²⁶ Lilik Wahyuni, "Pengaruh Active Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Amin Tunggal Paciran Lcmengan", Skripsi (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2006), t.d., 21

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi "r"

N = Number of cases

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX = Jumlah seluruh skor variabel X

ΣY = jumlah seluruh skor variabel Y

Untuk memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi "r" product Moment (xy) pada umumnya dipergunakan pedoman atau ancar-ancar sebagai berikut:²⁷

Tabel 1

Besarnya "r" Product Moment r_{xy}	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah dan sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y).
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan.
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

²⁷Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Penelitian*, 193

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI yang meliputi pengertian pendekatan humanistik pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan humanistik, pembebasan menjadi hakikat tujuan pendekatan humanistik, kesadaran merupakan inti proses pendekatan humanistik, manusia dan dunia menjadi pusat masalah, dilanjutkan mengenai pengertian kreativitas siswa, ciri-ciri individu kreatif, tahap kreativitas, pengembangan kreativitas siswa, faktor-faktor kreativitas siswa, kemudian diakhiri mengenai pengaruh implementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa.

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN yang meliputi gambaran umum obyek penelitian, yang di dalamnya membahas tentang sejarah obyek penelitian, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana. Dilanjutkan dengan penyajian data, pengujian hipotesis, dan analisis data, yang di dalamnya mengungkapkan tentang hasil analisis implementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman.

BAB IV : PENUTUP skripsi ini diakhiri dengan simpulan dan saran yang kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pendekatan Humanistis

1. Pengertian Pendekatan Humanistis

Pendekatan humanistis menurut Robert M. Gagne dan Leslie Y. Briggs adalah pengembangan nilai-nilai pribadi yang dihendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra dan pengolahan strategi berpikir produktif.¹

Pendekatan humanistis merupakan suatu usaha yang mengarah pada pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai sosial dan personal yang menjadi ciri khas kemanusiaan.² Pendekatan humanistis memberi tumpuan kepada kemauan seseorang dan menekankan keunikan manusia serta kebebasan mereka untuk memilih hidup. Pendekatan humanistis menyatakan bahwa individu terdorong bertindak melakukan sesuatu karena mempunyai satu kemauan atau keperluan dan bertanggung jawab di atas segala tindakannya dan bahwa dalam setiap zaman manusia bisa mengubah pendapat dan perilakunya melalui pengetahuan dan kehendak yang inovatif.³

¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 238

² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 133

³ Shahbuddin Mohamed, *Pendekatan Ahli Psikologi Terhadap Tingkah Laku Manusia*, (Maret 20, 2007), <http://www.geocotoes.com/norlionline/assg-psikologi.doc>

Pendekatan humanitas berasal dari ide-ide “memausiakan manusia”.

Dalam perpektif Pendidikan Islam memaanusiakan manusia berarti:⁴

- a. Usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT.
- b. Menumbuh kembangkan sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi atau fitrah) itu secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya.
- c. Membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengembangkan amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas kehidupannya di muka bumi, baik sebagai ‘Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan, baik terhadap diri sendiri, dalam keluarga atau rumah tangga, masyarakat, maupun tugas kekhalifahan terhadap alam.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan PT* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 159

Jadi yang dimaksud dengan pendekatan humanistik adalah suatu usaha untuk mengembangkan potensi atau fitrah manusia yang berpusat pada manusia atau peserta didik untuk menjadi manusia yang dewasa (bebas berpikir, bebas memilih, dan bebas bertindak) dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan sebagai 'Abduillah maupun khalifah-Nya.

2. Pembebasan Menjadi Hakikat Tujuan Pendekatan Humanistik

Proses pembebasan merupakan tujuan dari pendekatan humanistik. Tetapi pendidikan yang berkembang selama ini hanyalah seperangkat sistem untuk meredam kebebasan dan kreasi sebagian besar umat manusia. Melalui pendidikan yang semu, kaum terjajah senantiasa hanya akan mendengarkan iming-iming bahwa kebebasan, pencerahan dan kejayaan akan segera dimiliki setelah mereka menjadi kaum terpelajar. Akan tetapi kenyataan yang ada adalah kaum terpelajar terjebak ke dalam hanyalah yang sengaja diciptakan oleh penguasa.⁵

Distorsi paradigma pendidikan tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh aspek kultur, dimana mulai zaman Feodal dan kolonial pada masa Belanda dan Jepang, bangsa Indonesia selalu dicekoki dengan keterikatan pada peraturan yang menumbuhkan rasa kepatuhan, sehingga kebebasan tidak mendapat tempat, terlampau banyak kepatuhan yang membuat manusia

⁵ Muhammad Thoha, *Dalam Memahami Makna Kebebasan dalam Pendidikan* (Nizamia, Vol. 6, No. 1 tahun 2003), 83

konform dan kehilangan individualitas, kreatifitas dan juga rasa tanggung jawabnya sehingga akhirnya manusia takut menjadi bebas.⁶

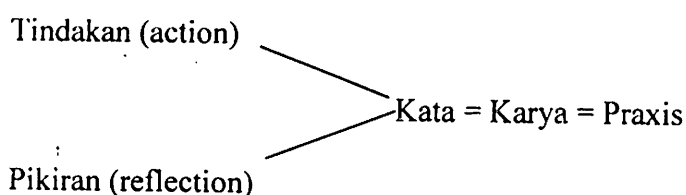
Pendekatan humanistik merupakan wujud protes terhadap pendidikan yang bersifat feodalisme dan kolonialisme yang kurang menghargai akan fitrah manusia sebagai makhluk hidup, yang mampu melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Pendekatan humanistik, diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baiknya makhluk (*khoiru ummah*). Posisi pendidikan dapat membangun proses humanistik, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang dan lain sebagainya.

Kendati kebebasan merupakan tema terpenting dari humanistik, tetapi kebebasan yang diperjuangkan adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi: kebebasan manusia dalam batas-batas alam, sejarah dan masyarakat. Semangat pendekatan humanistik untuk menjunjung tinggi nilai, martabat dan kebebasan manusia disertai dengan kesadaran bahwa mereka tidak mungkin bisa menolak keluhuran dan kekuasaan Tuhan. Namun mereka percaya bahwa dibalik kuasa itu masih banyak peluang bagi manusia untuk menentukan jalan hidupnya. Mengembangkan potensi dan memilih masa depannya sendiri.⁷

⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 84

⁷ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: Rosda Karya, 1997), 27

Kebebasan adalah hak asasi manusia yang paling fundamental. Kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan berpikir, berkehendak dan berbuat. Dengan kebebasan ini manusia memilih dinamika, daya adaptasi terhadap lingkungan dan kreativitas hidup sehingga kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya menjadi bervariasi, beraneka ragam dan lebih bermakna.⁸ Menurut Paulo Freire yang dimaksud dengan kebebasan adalah kebebasan berpikir dan bertindak yang kemudian menghasilkan sebuah hasil dari tindakan dan buah pikirannya yang diwujudkan melalui kata-kata.



Hakikat praxis adalah “Manunggal karsa, kata dan karya”, karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berpikir, berbicara dan berbuat.⁹

Dalam Islam, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia memiliki hak untuk bebas yaitu bebas untuk memilih mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 29:¹⁰

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

⁸ Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 64

⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), xiii

¹⁰ Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam*, 65

Artinya:

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"(Q.S. al-Kahfi: 29).

Ayat ini membuktikan bahwa manusia itu boleh saja menerima atau menolak keimanan kepada Allah SWT. Maka yang demikian, manusia mempunyai kehendak bebas. Kehendak bebas (*free will*) inilah yang membuat manusia mengadakan pilihan yang berasal dari unsur yang berinteraksi dengan fitrahnya. Perjalanan fungsi-fungsi fitrah ini dipengaruhi oleh kehendak bebas yang dimiliki manusia.

Suatu keadaan dimana tidak ada paksaan atau kekangan yang diberikan oleh pihak lain sering diartikan sebagai kebebasan. Kebebasan dalam arti tidak dipaksa atau dikekang oleh yang lain disebut sebagai kebebasan dalam arti negatif (yaitu bebas dari ...) sedangkan kebebasan dalam arti positif merupakan kegiatan atau proses memilih untuk dirinya dan bertindak berdasarkan inisiatif pribadi.¹¹

Dalam pendekatan yang humanis, kita sering disibukkan tentang batas-batas kebebasan yang diberikan kepada siswa. Di dalam sebuah kelas yang membebaskan, secara bertahap guru berpesan dari posisi direktur pelatihan menjadi pengarah kekuatan. Dan yang menjadi persoalan seberapa besar hak otoritas guru dalam mengatur kelas, sehingga tidak menjadi guru

¹¹ Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 157

otoriter. Guru yang membebaskan tidak boleh berhenti menjadi atau memegang otoritas. Tanpa otoritas akan sangat sulit membentuk kebebasan bagi siswa dan kebebasan memerlukan otoritas agar bebas, tetapi tanpa harus kebablasan.¹²

Untuk menumbuhkan kesadaran akan kebebasan diri anak didik dalam belajar, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pendidik dalam proses belajar bebas yaitu:¹³

a. Adanya masalah

Syarat pertama ialah adanya suatu masalah yang menarik dan bermakna bagi murid. Masalah itu harus riil yang ada kaitannya dengan kehidupan murid, sehingga ada hasrat dan kesediaan untuk memecahkannya. Anak-anak di sekolah sering dihadapkan dengan bahan pelajaran yang tidak disadari murid maknanya bagi dirinya. Ia mempelajarinya karena terpaksa, karena takut akan kegagalan dan hukuman, karena diharapkan oleh guru, tak ada kebebasan dan pilihan baginya tentang bahan maupun cara mempelajarinya karena segala sesuatu harus dilakukan menurut cara yang telah ditentukan. Karena itu memberikan kesempatan bagi murid untuk menghadapi masalah nyata merupakan suatu syarat yang penting.

b. Kepercayaan akan kesanggupan siswa

¹² Ira Shor dan Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 141

¹³ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, 85-87

Syarat ini mengenai diri guru atas keyakinan penuh dari guru kemampuan murid untuk berbuat yang baik, untuk belajar sendiri, untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Justru karena guru kurang percaya akan kemampuan ini, maka segala kesulitan diuraikan menjadi langkah-langkah yang mudah dilalui oleh anak-anak. Akan tetapi bila guru percaya akan kesanggupan murid untuk belajar sendiri dan mengembangkan diri sendiri, maka kepadanya harus diberi kesempatan atau kebebasan untuk memilih sendiri caranya belajar masing-masing. Karena itu belajar dengan kebebasan ini hanya dapat dilakukan oleh guru yang tidak ragu-ragu akan tetapi percaya penuh atas kemampuan murid itu.

c. Keterbukaan guru

Yang dimaksud dengan guru itu jangan berkedok dan menutupi kepribadian yang sesungguhnya. Guru sendiri harus berkelakuan wajar dan benar menurut apa yang terkandung dalam dirinya. Kepura-puraan, ketidakjujuran, menutupi kelemahan diri pada murid menyebabkan kesenjangan hubungan antara guru dengan murid, sehingga kesulitan atau persoalan yang dihadapi oleh murid sulit diketahui oleh guru karena guru berfungsi sebagai pengajar bukan pembimbing.

d. Menghadapi murid

Guru harus menerima murid menurut pribadi masing-masing, dan dapat menghargai sifat-sifat mereka tanpa syarat, bukan hanya bila kelakuan anak itu menyenangkan dirinya. Sikap menerima dan

menghargai pada dasarnya sama dengan kepercayaan akan kemampuan individu untuk belajar dan berkembang.

3. Penyadaran Merupakan Inti Proses Pendekatan Humanistik

Kesadaran berarti sadar terhadap sesuatu, yaitu yang berada dalam keadaan diketahui. Tetapi apa yang diketahui ada di dalam pengetahuan dan berada sebagai pengetahuan. Sadar berarti berada dalam keadaan pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri diajukan disajikan dan diadakan dalam keadaan sadar. Aktif bertindak dan berfikir sebagai pelaku, dengan terlihat langsung dalam permasalahan yang nyata, dan dalam suasana yang dialogis merupakan suatu aktivitas yang dilakukan kesadaran.

Menurut perumus Paulo Freire penyadaran adalah belajar memahami pertentangan sosial ekonomi serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari situasi pertentangan itu. Menurut Paulo Freire pendekatan yang humanistik dan dehumanistik sangat berbeda, pendekatan yang dehumanistik sebagai proses aliansi dan dominasi yang dapat melahirkan asumsi bahwa orang yang menguasai ilmu pengetahuan justru meniadakan prinsip kesadaran aktif.

Karena pendekatan seperti ini akan menjalankan praktek-praktek menjinakkan kesadaran manusia tentang diri dan dunia luar. Dalam konsep tersebut murid diposisikan sebagai “wadah yang kosong” sementara guru merupakan satu-satunya sumber pengetahuan.

Sebaliknya dengan konsep pendekatan yang humanistik akan menumbuhkan pemberdayaan manusia dan masyarakat melalui ilmu pengetahuan dan menempatkan kesadaran sebagai hasrat terhadap dunia, yang pada gilirannya pendekatan humanistik akan mendinamiskan perkembangan ilmu pengetahuan. Konsep ini akan menitikberatkan pada hubungan dialektis antara kesadaran manusia dengan dunia atau antara manusia dengan dirinya sendiri.¹⁴

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan umat manusia kepada Allah SWT. Peningkatan kualitas tersebut akan melahirkan kesadaran manusia tentang jati dirinya, kesadaran tentang esensinya dan kesadaran tentang alam semesta.

Inti pendidikan keagamaan adalah penyadaran diri tentang hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran seperti ini bisa dibangun komitmen ritualitas atau ibadah, hubungan sosial berdasarkan harmonis, dan akhlak sosial yang karimah. Dari akar kepribadian yang sadar diri inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat.¹⁵

Dengan demikian pendekatan humanistik akan menjadikan seseorang menyadari realitas dirinya dan dunia sekitarnya. Dan proses penyadaran

¹⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, 191

¹⁵ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 71

merupakan inti dari proses pendekatan humanistik. Dalam menumbuhkan rasa kesadaran pada diri siswa bahwa dirinya mempunyai kemampuan, memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya serta kemampuan dalam menghadapi masalah. Carl Roger menyumbangkan tujuh usaha yang perlu dilakukan dalam menumbuhkan kesadaran pada diri kliennya, yaitu:¹⁶

- a. Ada usaha yang gigih dan konsisten dari penyuluhan untuk memahami isi pembicaraan dan perasaan yang diungkapkan klien melalui kata-kata, isyarat tangan, dan sinar muka
- b. Adanya usaha untuk mengkomunikasikan hasil usaha pemahaman tadi pada klien, melalui kata-kata atau dengan sikap yang ramah dan menarik.
- c. Menyajikan hasil sintese dari perasaan yang telah diungkapkan.
- d. Mengakui kemampuan klien untuk mengatasi masalah yang dihadapinya
- e. Apabila tanya jawab dan pemberian informasi tampaknya relevan dengan usaha klien dalam mengetahui masalahnya, klien itu pun merasa terpanggil akan tetapi akan diingkari apabila meningkatkan ketergantungan klien pada penyuluh.
- f. Di saat penyuluh memotong kalimat klien untuk menyalurkan kebenaran apa yang didengarnya dari klien, hendaknya tidak memberikan tafsiran lain, kecuali mengikhtisarkan perasaan klien.

¹⁶ M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)* (Bandung: Diponegoro, 1985), 42

g. Penyuluh tidak mencoba mengusulkan wawasan secara langsung atau memberi nasihat, hadiah atau mengaji suatu program kegiatan atau meminta agar klien mengadakan eksplorasi.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik

Manusia adalah subjek atau pribadi yang memiliki sifat-sifat cipta, rasa dan karsa, yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya, yang dapat mengatur, menentukan dan menguasai dirinya, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna, yang sedang mencari jati dirinya.

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan humanistik yakni bila guru mengakui dan menempatkan atau memperlakukan siswa sebagai subjek atau pribadi yang memiliki sifat-sifat tersebut dan pengakuannya dimanifestasikan dalam pembelajaran, yaitu memberi kesempatan siswa seluas-luasnya agar mereka dapat mengembangkan diri, hingga potensinya, pribadinya, sikapnya, berkembang menuju ke taraf yang lebih baik atau lebih sempurna.¹⁷ Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan humanistik, sebagai berikut:

a. Kurikulum Yang Humanistik

Dalam pandangan humanisme, kurikulum adalah sesuatu yang dapat menunjang perkembangan anak dalam aspek kepribadiannya.

Kurikulum dapat dilihat sebagai suatu proses yang mampu memenuhi

¹⁷ Sumaji, et al. , *Pendidikan Sains yang Humanistik* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 167

kebutuhan individu untuk mencapai integrasi perkembangan dalam menuju aktualisasi (perwujudan) diri.¹⁸

Pada tahun 2004 diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.¹⁹

Kemudian tahun 2006 muncul kurikulum baru yang dinamakan dengan "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan"(KTSP). KTSP yaitu kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dengan memperhatikan standar kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).²⁰

Karakteristik atau ciri-ciri kurikulum yang humanistik dapat dikemukakan, sebagai berikut:²¹

- 1) Tujuan : Memberikan pengalaman kepada setiap siswa untuk menunjang secara intrinsik tercapainya perkembangan dan kemerdekaan pribadi.

¹⁸ Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 21

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 39

²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 19

²¹ Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 23

- 2) Organisasi : Organisasinya bertujuan untuk mengatasi kelemahan kurikulum tradisional yang hanya berorientasi pada materi pelajaran di mana telah gagal dalam menghubungkan psikologi anak.
- 3) Evaluasi : Evaluasinya lebih mengutamakan proses daripada hasil. Artinya, apakah aktivitas belajar itu dapat membantu anak didik menjadi manusia yang lebih terbuka dan mandiri.

b. Guru Yang Humanis

Dalam pendekatan humanistik pendidik atau guru tidak berperan sebagai pemonopoli, artinya guru bukanlah satu-satunya sumber belajar dalam memberi informasi. Dengan pendekatan humanistik guru sebagai fasilitator yaitu pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, mampu memberikan rambu-rambu atau aturan dalam belajar, agar peserta didik bebas dan mampu belajar sendiri serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri makna informasi yang diterimanya dan memberikan semangat dorongan agar peserta didik bersemangat dalam belajar untuk menuntut ilmu.

Menurut Comb dan kawan-kawan, ciri-ciri guru yang humanis:²²

- 1) Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
- 2) Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat dan bersifat ingin berkembang.

²² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 235

- 3) Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
- 4) Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi, bukan merupakan produk dari peristiwa-peristiwa external yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang-orang itu mempunyai kreativitas dan dinamika; jadi, bukan orang yang pasif atau lamban.
- 5) Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dapat dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada.
- 6) Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya; bukan menghalangi apalagi mengancam.

c. Anak Didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.²³

Anak didik dalam perspektif pendekatan humanistik merupakan subyek yang menjadi sentral aktivitas pendidikan. Anak didik memiliki sejumlah potensi, kemampuan dan kekuatan untuk berkembang sendiri. Sehingga pendidikan diarahkan pada pembinaan yang utuh, bukan pada

²³ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 51

aspek fisik atau intelektual belaka, melainkan juga pada segi afektif (emosi, perasaan, nilai, dan sejarah) dan psikomotor.

Dalam pendekatan yang humanistik pendidik dan peserta didik adalah subyek yang sadar, sementara realitas dunia adalah obyek yang tersadari. Manusia (peserta didik) merupakan subyek yang memberi arti dan menginterpretasikan dunia atau masyarakat. Sedangkan dunia atau masyarakat merupakan obyek yang baru mempunyai arti bila ditanggapi oleh manusia.

Manusia (peserta didik) yang berperan sebagai subyek tidak hanya menerima apa saja yang diberikan masyarakat harus di respek secara positif dengan cara meneliti, menilai dan mengelolah yang kemudian dijadikan idealisme pribadi.²⁴

d. Strategi Pembelajaran yang Humanistik

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang di isi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian strategi pembelajaran di atas. *Pertama*, strategi pembelajaran yang merupakan rencana tindakan (atau rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode

²⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, viii

dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵

Dalam kaitannya dengan penentuan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka pendekatan humanistik lebih menekankan kepada belajar penemuan (*discovery learning*). Langkah-langkah pokok strategi *discovery* adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Menyajikan kesempatan-kesempatan untuk bertindak/berbuat dan mengamati konsekuensi-konsekuensi tindakan seseorang.
- 2) Tes terhadap pemahaman tentang hubungan sebab akibat. Caranya dengan mempertanyakan atau mengamati reaksi-reaksi siswa.
- 3) Mempertanyakan atau mengamati kegiatan selanjutnya, tes susunan prinsip umum yang mendasari kasus yang disajikan itu.
- 4) Penyajian kesempatan-kesempatan guna penerapan hal yang baru saja dipelajari ke dalam situasi atau masalah-masalah yang nyata.

Sedangkan dari beberapa literature pendidikan, ditemukan beberapa strategi pembelajaran yang humanis, yakni:²⁷

- 1) *Active learning*: merupakan belajar dengan menggunakan otak, mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang dipelajari. Asumsi dasar yang dibangun adalah belajar bukan

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 124

²⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 185

²⁷ Rachman Assegaf, et al, *Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan*, (Maret 13, 2007), <http://www.ditperta.net/istigro/ist02-03.asp>

merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus.

Dalam *active learning* memiliki semboyan: "Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan orang lain saya mulai paham. Yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai".

- 2) *Quantum learning*: merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan disekitar momen, belajar *quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.
- 3) *Quantum Teaching*: merupakan usaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa

menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. *Quantum Teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perencanaan pengajaran yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit. Dalam prakteknya, model pembelajaran ini bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita kepada dunia mereka. Pembelajaran dengan demikian merupakan kegiatan *full content* yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan dan bahasa tubuh) disamping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, di selaraskan hingga mencapai harmoni (*diorkestrasi*).

4) *The accelerated learning* merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meler menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan somatic, auditory, visual dan intellectual (*SAVI*). Somatic dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat) auditory adalah *learning by talking and doing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). Visual diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). Intellectual maksudnya adalah *learning by problem solving and reflection* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

e. Metode Yang Humanistik

Metode adalah suatu cara yang teratur dan sistematis dalam melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran banyak dikenal macam-macam metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Antara lain: metode diskusi, metode ceramah, metode resitasi, metode experiment, dan lain sebagainya. Pada pendekatan humanistik penggunaan metode dapat dikatakan humanis apabila memenuhi kriteria yang dibuat oleh Carl Roger, sebagai berikut:²⁸

- 1) Apabila dengan metode tersebut guru dapat memperkenalkan pada suatu masalah yang bermakna (pernah diketahui atau dialami oleh siswa) dan riil.
- 2) Dengan metode tersebut dapat dijadikan pembelajaran yang non-directive (tidak mengarahkan)
- 3) Apabila dengan menggunakan metode tersebut menjadikan siswa dapat menemukan konsep sendiri dan mampu memecahkan permasalahan dengan caranya sendiri.
- 4) Dengan metode tersebut siswa dapat belajar dengan melakukan.

Jadi pada pendekatan humanistik dapat menggunakan metode apapun selama apabila empat kriteria di atas telah terpenuhi, maka dapat

Muhammad Syamsuddin, "Penerapan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan Humanistik di MAN Surabaya", Skripsi (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2006), t.d., 46

disebut metode yang humanis, sedangkan metode yang dehumanis apabila empat kriteria tersebut tidak terpenuhi.

f. Prinsip-Prinsip Belajar Humanistik

Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanistik mempunyai beberapa prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting, diantaranya:²⁹

- 1) Manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami.
- 2) Belajar yang signifikan terjadi apabila subject matter dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri.
- 3) Belajar yang menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri, dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- 4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- 5) Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar

²⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 47-49

- 6) Belajar yang bernakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- 7) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu.
- 8) Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- 9) Kepercayaan akan diri sendiri, kemerdekaan, kreatifitas lebih mudah dicapai terutama siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengeritik dirinya sendiri dan penilaian diri orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- 10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.

B. Kajian Tentang Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas Siswa

Kata “kreatif” berasal dari bahasa latin *Creare* yang berarti menyebabkan tumbuh; menghasilkan, menciptakan atau mengeluarkan.³⁰

³⁰ Mimi Doe, *SQ Untuk Ibu: Cara-cara Praktis dan Inspiratif untuk Mewujudkan Ketentraman Rohani dalam Keluarga* (Bandung: Kaifa, 2002), 256

Ada berbagai definisi yang digunakan untuk menentukan yang dimaksud dengan konsep kreativitas. Sudah tentu sebab tafsirannya dan banyaknya penggunaan konsep itu melalui orang-orang yang mempunyai pengkhususan berbeda-beda dan latar belakang kebudayaan yang berlainan menyebabkan timbulnya banyak definisi. Seiring dengan bertambahnya tingkat kerancuan mengenai definisi kata tersebut. Kami akan memaparkan beberapa macam definisi "*kreativitas*" sebagai berikut:³¹

a. Kreativitas Sebagai Gaya Hidup

Kreativitas yang dimaksud dalam hal ini menurut Hopkins (1937) adalah suasana-suasana yang dihadapi seseorang dimana terdapat rangsangan-rangsangan yang begitu kuat sehingga mempengaruhi seseorang secara mendalam, dan orang itu pun bergerak balas kepadanya dengan segala aspeknya dan dengan bentuk istimewa.

Makna ini sejalan dengan pendapat Hart (1950) yang menyatakan kreativitas adalah kekuatan yang tersembunyi di belakang kepaduan manusia. Kreativitas ini didasarkan pada asas cinta dan kebebasan dalam berekspresi dari hasrat untuk memusuhi.

Andrews (1961) menyetujui definisi yang diberikan Hopkins dan mengemukakan definisinya terhadap kreativitas sebagai berikut:
"Kreatifitas adalah proses yang dilalui oleh seseorang dalam pengalaman-

³¹ Hasan Langgulong, *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafi* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), 171-176

pengalamannya yang membawa kepada perbaikan dan pertumbuhan diri (self) nya, sebagaimana ia adalah pernyataan terhadap individualitas dan keistimewaannya”.

Jadi definisi umum tentang kreativitas adalah kreativitas sebagai salah satu gaya hidup yang memungkinkan seorang individu untuk hidup dan eksis sebagaimana yang seharusnya manusia hidup.

h. Kreativitas Sebagai Karya Tertentu

Kreativitas yang dimaksud disini merupakan proses aktivitas yang dilakukan seseorang dan menghasilkan penemuan sesuatu yang baru.

Robers (1959) menguatkan pandangan ini dengan menyatakan “Proses kreativitas adalah apa yang timbul, dari padanya karya baru sebagai akibat dari interaksi individu dengan cara-caranya sendiri dan apa yang terdapat dalam lingkungan. Selanjutnya, dikatakan “Syarat utama bagi kreativitas adalah bahwa pusat penilaian karya itu bersifat dalam (internal).

Dengan demikian kreativitas terbatas dalam arti apa yang dihasilkan oleh orang yang menciptakan atau memproduksinya. Ketika ditemukan suatu penciptaan baru, dapat dipastikan di sana akan muncul suatu kreativitas.

(Made, dkk: 1959) berpendapat bahwa sumber penilaian harus bersifat dalaman atau subyektif, yaitu karya itu harus selama ia baru menurut pandangan orang yang menciptakannya.

Sorokin (1961), mengatakan: “Aktivitas kreativitas tidak patut dikatakan kecuali terhadap ciptaan-ciptaan yang membina dan baru terhadap nilai-nilai tertinggi, yaitu kebenaran, kebaikan, dan keindahan, dan lain-lain lagi nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Ghiselin (1960) setuju dengan pendapat Sorokin dengan katanya: karya kreatif adalah susunan sejumlah makna dimana susunan ini asli dan unik. Disini tidak bercakap tentang keaslian dari segi statistik, tetapi keaslian dengan pengertian yang mutlak, yaitu sudah wujud sebelum itu dalam pikiran manusia.”

Jadi karya yang baru adalah apa yang dihasilkan untuk pertama kalinya dalam suatu masyarakat tertentu atau antara kelompok sosial tertentu dan dalam kurun waktu yang tertentu pula dan hasil tersebut harus berbeda dengan apa yang telah terdapat dan menyebabkan dalam suatu kelompok sosial.

c. Kreativitas Sebagai Proses Intelektual

Ada beberapa definisi lain yang membatasi makna kreativitas dalam arti proses yang sempurna kejadiannya dan yang dari situ muncul karya kreatif. Definisi ini berusaha untuk mendiskripsikan suatu jenis proses dan fase-fase yang dilakukannya.

Meer dan Stein (1955) menyatakan bahwa “kreativitas adalah proses yang mengandung pengetahuan terperinci tentang bidang dan pengetahuan asas yang terkandung di dalamnya, meletakkan hipotesa-

hipotesa, menguji hipotesa-hipotesa ini, dan menyampaikan hasilnya kepada orang lain.

Torrance (1962) setuju dengan definisi di atas dengan mengatakan kreativitas adalah proses yang mengandung kepekaan terhadap masalah-masalah kesenjangan-kesenjangan (*gaps*) di bidang tertentu, kemudian membentuk beberapa fikiran atau hipotesa untuk menyelesaikan masalah. ini menguji kesahihan hipotesa-hipotesa ini, dan menyampaikan hasilnya kepada orang lain.

Demikianlah sebagian kalangan mendefinisikan kreativitas sebagai proses intelektual tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat-pendapat mereka berupaya menjadikan kreativitas sebagai suatu prototype dalam mengatasi berbagai problem.

Adapun pengertian-pengertian kreativitas yang diambil dari beberapa buku lain serta menurut tokoh-tokoh adalah sebagai berikut:

- 1) Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan kreativitas berasal dari kata kreatif yang diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan; memiliki daya cipta.³²
- 2) Clark Moustakas menyatakan kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan menganalisis identitas individu dalam

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 530

bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain.³³

- 3) Drevdahl mengartikan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya.³⁴
- 4) Guilford (1959) kreativitas disebut berpikir divergen adalah berpikir ke berbagai arah, secara luwes, tidak kehabisan akal.³⁵
- 5) Joyce Wicoff dalam bukunya “menjadi super kreatif” kreativitas adalah melihat hal-hal yang juga dilihat orang lain, tetapi membuat keterkaitan yang tak terpikirkan oleh orang lain.³⁶
- 6) George J. Serdel, kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mengaitkan, kadang-kadang dengan cara yang ganjil, namun mengesankan, dan ini merupakan dasar pendayagunaan kreatif dari daya rohani manusia dalam bidang atau lapangan manapun.³⁷

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh para ahli kiranya dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru melalui proses pemikiran, pengalaman dan gagasan yang ada dalam benak seseorang sehingga terciptalah karya yang sama sekali baru

³³ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 24

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), jilid 2, 3

³⁵ Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletubbies* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 139

³⁶ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif* (Jakarta: Kaifa, 2002), 43

³⁷ Julius Chandra, *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun Dan Mengembangkan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 15

sebagai bentuk dari pengaktualisasian diri dan dapat memberikan rasa kepuasan serta bangga.

2. Ciri-Ciri Individu Kreatif

Sund (1975) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:³⁸

- a. Hasrat keinginan yang cukup besar;
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru;
- c. Panjang akal;
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti;
- e. Cenderung telah menyukai tugas yang berat dan sulit;
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan;
- g. Memiliki dedikasi kegairahan serta aktif dalam melaksanakan tugas;
- h. Berpikir fleksibel;
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak;
- j. Kemampuan membuat analisis dan sintesis;
- k. Memiliki semangat bertanya serta meneliti;
- l. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik;
- m. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Sebagian besar peneliti menunjukkan empat ciri khas orang kreatif.³⁹

³⁸ Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 147

³⁹ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif*, 49-50

- a. Keberanian: orang kreatif berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko kegagalan. Mereka penasaran ingin mengetahui apa yang akan terjadi. Richard L. Weaver II, Dosen di Universitas Bowling Green, pernah berkata, kreativitas berarti kemauan berwisata di suatu wilayah yang baru.
- b. Ekspresit: orang kreatif tidak takut menyatakan pemikiran dan perasaannya. Mereka mau menjadi dirinya sendiri.
- c. Humor: berkaitan erat dengan kreatifitas, jika kita menggabungkan hal-hal sedemikian rupa sehingga menjadi berbeda, tak terduga, dan tidak lazim, berarti kita bermain-main dengan humor. Menggabungkan herbahagia hal dengan cara yang baru bermanfaat akan menghasilkan kreativitas.
- d. Intuisi: orang kreatif menerima intuisi sebagai aspek wajar dalam kepribadiannya. Mereka paham bahwa intuisi umumnya berasal dari sifat otak kanan, yang memiliki pola komunikasi berbeda dengan belahan otak kiri.

Ciri psikologis lain yang umumnya dimiliki orang kreatif, yang di identifikasikan David N. Perkins, Wakil Direktur Project Zero di Universitas Havvard, adalah:

- a. Dorongan untuk menemukan keteraturan dalam keadaan kacau balau.
- b. Minat menemukan masalah yang tidak umum, juga penyelesaiannya.
- c. Kemampuan membentuk kaitan-kaitan baru, dan menentang anggapan tradisional.

- d. Kemampuan menyeimbangkan kreasi gagasan dengan pengujian dan penilaian.
- e. Hasrat untuk melenyapkan berbagai hal yang membatasi kemampuan mereka.
- f. Termotivasi oleh masalah atau tugas itu sendiri, bukannya oleh keuntungan lain, seperti uang, jabatan atau popularitas.

Csikszentmihalyi mengemukakan (1996) sepuluh pasang ciri-ciri kepribadian kreatif yang seakan-akan paradoksal tetapi saling terpadu secara dialektis.⁴⁰

- a. Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tetapi mereka juga bisa tenang dan rileks, bergantung pada situasinya.
- b. Pribadi kreatif cerdas dan cerdik, tetapi pada saat yang sama mereka juga naif. Di satu pihak mereka memiliki kebijakan (*wisdom*), tetapi juga bisa seperti anak-anak (*Child like*). Insight yang mendalam dapat tampak bersama-sama dengan ketidak matangan emosional dan mental. Mereka mampu berfikir konvergen dan divergen
- c. Pribadi kreatif kombinasi antara sikap bermain dan disiplin. Kreativitas memerlukan kerja keras, keuletan dan ketekunan untuk menyelesaikan

⁴⁰ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberhakaan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, 51-53

suatu gagasan atau karya baru dengan mengatasi rintangan yang sering dihadapi.

- d. Pribadi kreatif dapat berselang-selang antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas, keduanya diperlukan untuk dapat melepaskan diri dari kelainan tanpa kehilangan sentuhan dengan masa lalu.
- e. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi. Seseorang perlu dapat bekerja sendiri untuk “berkreasi” tetapi juga penting baginya untuk bertemu dengan orang lain, bertukar pikiran dan mengenal karya-karya orang lain.
- f. Orang kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama. Mereka puas dengan prestasi mereka tetapi biasanya tidak terlalu ingin menonjolkan apa yang telah mereka capai dan mereka juga mengakui adanya faktor keberuntungan dalam karier mereka.
- g. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis, yaitu mereka dapat melepaskan diri dari stereotip gender (*maskulin – feminin*). Lepas dari kedudukan gender, mereka bisa sensitif dan asertif, dominan dan submisif pada saat yang sama.
- h. Orang kreatif cenderung mandiri, bahkan suka menentang, tetapi di lain pihak mereka bisa tetap tradisional dan konservatif, bagaimanapun, kesediaan untuk mengambil resiko dan meninggalkan keterikatan pada tradisi juga perlu.

- i. Kebanyakan orang kreatif sangat bersemangat bila menyangkut karya mereka, tetapi juga sangat objektif dalam penilaian karyanya.
- j. Sikap keterbukaan dan sensitivitas orang kreatif sering membuatnya menderita jika mendapat banyak kritik dan serangan terhadap hasil jerih payahnya, namun di saat yang sama ia juga merasakan kegembiraan yang luar biasa.

Utami Munandar (1977) melalui penelitiannya di Indonesia menyebutkan ciri-ciri kepribadian dari kreativitas yang dianggap oleh orang Indonesia, yaitu:⁴¹

- a. Mempunyai daya imajinasi kuat.
- b. Mempunyai inisiatif.
- c. Mempunyai minat luas.
- d. Mempunyai kebebasan dalam berpikir.
- e. Bersifat ingin tahu.
- f. Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru.
- g. Mempunyai kepercayaan diri yang kuat.
- h. Penuh semangat.
- i. Berani mengambil resiko.
- j. Berani berpendapat dan memiliki keyakinan.

3. Tahap Kreativitas

⁴¹ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Gramedia, Widiarsana, 2001), 113

Graham Wallas menjelaskan tentang tahap-tahap dalam proses kreativitas berlangsung sebagai berikut:

a. Tahap I: Persiapan (*Preparation*)

Pada tahap ini ide itu datang dan timbul dari berbagai kemungkinan. Namun, biasanya ide itu berlangsung dengan hadirnya suatu ketrampilan, keahlian, atau ilmu pengetahuan tertentu sebagai latar belakang atau sumber dari mana ide itu lahir.⁴² Seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban bertanya kepada orang lain dan sebagainya.

Persiapan meliputi persiapan jangka panjang dan jangka pendek. Persiapan jangka panjang berlangsung sepanjang hidup seseorang, sejak masih kecil sampai saat ia menggunakannya. Yang berperan disini adalah segala informasi yang diperolehnya, baik di rumah maupun di sekolah. Persiapan jangka pendek adalah saat seseorang mempelajari masalah yang dihadapinya dari berbagai sudut.⁴³

b. Tahap II: Inkubasi (*Incubation*)

Tahap ini adalah tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam pra-sadar. Pada masa ini diharapkan hadirnya suatu pemahaman serba

⁴² David Berry, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 66

⁴³ Reni Akbar dan Hawadi, *Akselerasi: Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: Grasindo, 2004), 60

kematangan terhadap ide yang tadi timbul (setelah dieram). Pada saat ini, alam bawah sadar mengambil alih kerja alam sadar. Jadi, walaupun orang tersebut kelihatannya tidak memikirkan persoalan tadi, bawah sadar tetap mengolahnya. Tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru.⁴⁴

Ciri-ciri utama inkubasi dapat ditandai sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Inkubasi banyak tergantung dari persiapan yang intensif dan berhati-hati.
- 2) Inkubasi tidak memerlukan kesadaran berpikir dalam menangani masalah
- 3) Berfungsinya inkubasi dalam kondisi optimum terjadi melalui relaksasi atau gairah kesadaran berpikir tentang masalah itu, bila perhatian ditujukan pada masalah-masalah yang lain, melalui rangkaian inkubasi.
- 4) Inkubasi meningkatkan berfungsinya belahan otak kanan atau imajinasi kreatif dengan pemunculan pengatasan masalah kreatif.

c. Tahap II: Iluminasi (*Illumination*)

Tahap dimana timbulnya "*insight*" saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan

⁴⁴ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, 59

⁴⁵ Conny Setiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997),

mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Suatu tingkat penemuan saat inspirasi yang tadi diperoleh, dikelola, digarap, kemudian menuju kepada pengembangan suatu hasil (*produc development*).

d. Tahap IV: Verifikasi (*Verification*)

Tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis). Perbaikan dari perwujudan hasil dan tanggung jawab terhadap hasil menjadi tahap terakhir dari proses ini.⁴⁶

Proses kreativitas dapat dibagi dalam beberapa tahap.⁴⁷

a. Persiapan

Tahap dimana mengumpulkan informasi, berkonsentrasi dan mengakrabkan diri sepenuhnya dengan semua aspek masalah.

b. Inkubasi

Pada tahap ini beristirahat sejenak, mengesampingkan dahulu masalah, memberi waktu bagi pikiran untuk beristirahat dan mengumpulkan energi.

⁴⁶ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, 59

⁴⁷ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif*, 52

c. Iluminasi

Tahap dimana sebuah gagasan baru tiba-tiba muncul, sering terjadi pada saat anda sedang benar-benar santai dan melakukan hal lain, misalnya jogging, mandi, atau menyetir mobil dan lain sebagainya.

d. Implementasi

Tahap ini merupakan waktu untuk menyelesaikan masalah praktis, berusaha memperoleh dukungan orang lain, menentukan berbagai sumber data yang diperlukan.

4. Pengembangan Kreativitas Siswa

Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi kreatif dan kemampuan mengungkapkan dirinya secara kreatif dalam bidang dan kadar yang berbeda-beda. Yang penting dalam pendidikan adalah bahwa bakat kreatif dapat dan perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, kita menggunakan pendekatan atau strategi 4P yaitu kreativitas ditinjau dari aspek pribadi, pendorong, proses dan produk.⁴⁸

a. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungan. Dari pribadi yang unik inilah diharapkan timbul ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu, pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya.

⁴⁸ Heru Basuki, Pengembangan Kreativitas (Maret 7, 2007).
<http://library.gunadrama.ac.id/files/disc1/II/jbptgunadarma-gdl-course-2006-dr%3Eherubas-548-kreativi-s.doc>

b. Pendorong

Untuk mewujudkan bakat kreatif siswa diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal) yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif dan dorongan dari dalam diri siswa sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Kreativitas dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula dihambat dalam lingkungan yang tak menunjang perkembangan kreatif tersebut. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu.

c. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas siswa, ia perlu diberi kesempatan untuk bersibuk secara aktif. Pendidik hendaknya dapat merangsang siswa untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kreatif. Untuk itu yang penting adalah memberi kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif. Pertama-tama yang perlu adalah proses bersibuk yang bermakna.

d. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif, yang tidak boleh dilupakan adalah

bahan pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikan kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak ini akan lebih menggugah minat untuk berkreasi.

Secara umum, Mabile (1989) menyebutkan beberapa upaya yang bisa digunakan untuk pengembangan kreativitas anak:⁴⁹

- a. Kebebasan, artinya tidak selalu berusaha mengendalikan anak-anaknya tidak merasa cemas dengan apa yang dilakukan oleh anak.
- b. Rasa hormat, artinya menghargai dan menghormati keberadaan anak sebagai individu yang unik dan memiliki kemampuan secukupnya.
- c. Kedekatan emosional secukupnya, artinya pendidikan tidak bersikap posesif yang menyebabkan anak tergantung pada orang lain.
- d. Nilai dan bukan peraturan, artinya tidak menjejali anak dengan peraturan-peraturan yang detail.
- e. Prestasi, dan bukan angka, artinya lebih menekankan pentingnya meraih hal-hal sebaik mungkin dengan tidak menekan anak untuk memperoleh angka yang baik di rapor.
- f. Orang tua aktif, orang tua memiliki minat yang beragam, baik di dalam maupun di luar rumah dan tidak menekankan pada perbedaan status sosial serta tidak terpengaruh oleh tuntutan sosial.

⁴⁹ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, 115

- g. Menghargai kreativitas, yaitu mendukung anak untuk melakukan hal-hal yang kreatif melalui peralatan dan pengalaman baru yang menarik maupun dengan pemberian les.
- h. Visi, orang tua perlu mempunyai visi yang jelas tentang anaknya bahwa mereka mampu untuk melakukan hal-hal yang luar biasa, yang kreatif sesuai dengan bakat serta ketrampilan yang dimilikinya.

Ada saran untuk mengembangkan kreativitas sebagaimana diringkas oleh Taylor (1964) sebagai berikut ini:⁵⁰

- a. Menilai, dan menghargai berpikir kreatif;
- b. Membantu anak menjadi lebih peka terhadap rangsangan dari lingkungan;
- c. Memberanikan anak untuk memanipulasi benda-benda (objek) dan ide-ide;
- d. Mengajar bagaimana menguji setiap gagasan secara sistematis;
- e. Mengembangkan rasa toleransi terhadap gagasan baru;
- f. Berhati-hati dalam “memaksakan” suatu pola atau contoh tertentu;
- g. Mengembangkan iklim kelas yang kreatif;
- h. Mengajar anak untuk menilai berpikir kreatifnya;
- i. Mengajar ketrampilan anak untuk menghindari atau menguasai sangsi-sangsi teman sebaya tanpa mengorbankan kreativitas mereka;
- j. Memberikan informasi tentang proses kreativitas;
- k. Menghalau perasaan kagum terhadap karya-karya besar;
- l. Memberanikan dan menilai kegiatan belajar berdasarkan inisiatif sendiri;

⁵⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 86

- m. Menciptakan “duri dalam daging” untuk membuat anak-anak menyadari adanya masalah dan kekurangan;
- n. Menciptakan kondisi yang diperlukan untuk berpikir kreatif;
- o. Menyediakan waktu untuk suatu keaktifan dan ketenangan;
- p. Menyediakan sumber untuk menyusun gagasan-gagasan;
- q. Mendorong kebiasaan untuk menyusun implikasi ide-ide;
- r. Mengembangkan ketrampilan untuk memberikan kritik yang membangun;
- s. Mendorong kemahiran pengetahuan berbagai lapangan;
- t. Menjadi guru yang hangat dan bersemangat.;

Berikut disajikan resep yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik;⁵¹

- a. Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
- b. Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengekspresikan pertanyaan dan mengemukakan gagasan yang original.
- c. Bantulah peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru.
- d. Berikan tugas-tugas secara independent.
- e. Kurangi kekangan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak.

⁵¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 169

- f. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.
- g. Hargai perbedaan individu peserta didik dengan melonggarkan aturan dan norma kelas.
- h. Jangan memaksakan kehendak terhadap peserta didik.
- i. Tunjukkan perilaku baru dalam pembelajaran.
- j. Kembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas.
- k. Kembangkan rasa percaya diri peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif tanpa menggurui dan mendikte mereka.
- l. Kembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti kuis dan teka-teki dan nyanyian yang dapat memunculkan potensi secara optimal
- m. Libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Untuk rincian lebih jelas pembinaan kreatifitas di sekolah dapat diajukan pada model belajar kreatif dari Treffinger (1980) yang berlangsung dalam tiga tahap, yaitu:⁵²

- a. Tahap melatih fungsi divergen.

Di sini anak didik diajar untuk bersikap peka terhadap berbagai pengalaman hingga tidak mungkin lagi ia bersikap acuh tak acuh. Setelah

⁵² Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletubbies*, 141-143

kepekaannya meningkat, maka timbulkanlah kepercayaan diri pada diri anak sendiri dengan memberikan pada anak kesan acceptance, bahwa gagasannya diterima, didukung. Setelah itu barulah ia dapat dilatih untuk berpikir lancar, lentur, asli, dan rinci.

- b. Tahap melatih fungsi-fungsi afektif dan pemikiran yang lebih majemuk, lebih dalam.

Orang kreatif perlu pula mengasah segi alam perasaannya, termasuk melatih aspek kesadaran lebih dalam atau alam – prasadar. Karena itu, disamping melakukan penelitian dan fungsi-fungsi konvergen, dipercaya pula dengan fungsi divergen, orang kreatif perlu melatih kepekaan lain di luar kepekaan (panca) indra yang telah ada.

- c. Tahap penerapan gagasan kreatif kepermasalahan riil.

Belajar kreatif bagi anak didik adalah memanfaatkan cipta kreatifnya itu bagi kepentingan lingkungan alamnya, lingkungan masyarakatnya dan upaya mengungkapkan diri sendiri dalam “*setting*” kehidupan yang riil.

Pembinaan kreativitas siswa tidak hanya dapat dilakukan disekolah tetapi juga bisa dikembangkan oleh para orang tua untuk menciptakan suasana yang bisa membina kreativitas anak, sebagai berikut:

- 1) Bersikap terbuka

Bersikap terbuka dan menerima gagasan yang diungkapkan anak, sekalipun barangkali orang tua tidak setuju sepenuhnya dengan

gagasan tersebut. Hal ini akan menumbuhkan perasaan dihargai dalam diri anak dan mendorong keberanian anak untuk menciptakan gagasan divergen.

2) Serbagai nara sumber

Orang tua berupaya untuk merangsang anak menyelidiki, bertanya dan mencoba. Orang tua dapat berfungsi sebagai nara sumber anak.

3) Melibatkan dalam kegiatan

Ada baiknya di rumah anak dilibatkan dalam berbagai kegiatan, misalnya anak diajak ikut memilih, ikut membuat keputusan, ikut memecahkan masalah, ditanyakan pendapatnya, dirangsang untuk mencapai alasan dari suatu keputusan dan sebagainya. Disesuaikan keadaan perkembangan mental anak.

4) Sikap menerima

Selain itu kita sebagai orang tua, tetapkan menunjukkan sikap menerima sekalipun gagasan yang diajukan kurang tepat atau keputusan tidak mengenai sasaran, maka biarkan anak itu berkreasi secara bebas, independent (mandiri).

5. Faktor-faktor Kreativitas Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas menurut Rogers adalah sebagai berikut:⁵³

- a. Motivasi, pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya dan mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.
- b. Kondisi eksternal, bibit unggul memerlukan kondisi yang memupuk dan memungkinkan bibit itu mengembangkan sendiri potensinya. Bagaimana kita dapat mengupayakan lingkungan (kondisi eksternal) yang dapat memupuk dorongan dalam diri anak (internal) untuk mengembangkan kreativitasnya?
 - 1) Keamanan psikologis ini dapat terbentuk dengan tiga proses yang saling berhubungan:
 - a) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
 - b) Mengusahakan suasana yang di dalamnya evaluasi eksternal tidak ada (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam).

⁵³ S.C. Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 37

- c) Memberikan penemuan secara empiris (dapat ikut menghayati).
Dalam suasana ini dimungkinkan untuk timbul, untuk diekspresikan dalam bentuk-bentuk baru dalam hubungan dengan lingkungan inilah pada dasarnya yang disebut memupuk kreativitas.
- 2) Kebebasan psikologis, jika orang tua atau guru mengizinkan atau memberkan kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya permissiveness ini memberkan kepada anak kebebasan dalam berpikir atau urusan sesuai dengan akan yang ada dipikirkannya.

C. Pengaruh Pendekatan Humanistik Terhadap Kreativitas Siswa

Pendekatan humanistik menciptakan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia. Karena manusia sejak kelahirannya telah memiliki potensi dasar keberdayaan yang multi kompleks; potensi dasar agama, intelek, sosial – susila, seni, ekonomi, kawin, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, politik, cinta bangsa dan tanah air, ingin dihargai dan sebagainya, yang perlu diaktualisasikan melalui proses pendidikan.

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mampu melepaskan anak didik dari belenggu yang dapat menghawatirkan pertumbuhan dan perkembangan dalam mengembangkan kecakapan sebagai peserta didik untuk

aktif mandiri dan kreatif, tidak saja menerima transfer pendidikan dari guru seperti yang dikecam oleh Paulo Freire dengan model pendidikan “Bank” (*Banking Concept Of Education*) dimana anak didik diberi ilmu pengetahuan dengan harapan pada suatu saat nanti dapat mendatangkan hasil berlipat ganda.⁵⁴

Pendekatan humanistis merupakan usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Perlakuan manusiawi terhadap peserta didik berarti memberi peluang kebebasan berfikir dan bertindak kepada mereka dalam mengembangkan potensi-potensi dan tanggung jawabnya. Lebih dari itu, jika interaksi edukatif yang manusiawi dapat diterapkan di lingkungan lembaga pendidikan, maka akan memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan, pembelajaran yang kondusif dan mendukung terciptanya kemampuannya peserta didik untuk mengaktualisasikan diri sebagai pribadi yang bebas otonom, dan sosialisasi diri (pengembangan dimensi sosial) kedudukannya sebagai warga negara dan warga masyarakat.

Dalam pendekatan humanistis siswa akan lebih giat belajar dan bekerja karena harga dirinya dikembangkan sepenuhnya. Siswa diberi tanggung jawab atas kegiatan mereka dalam pembelajaran dan memupuk sikap positif untuk

⁵⁴ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realita Sosial*, 106

menyelesaikan apa sebab dan bagaimana penyelesaiannya. Dalam hal tersebut siswa akan memegang peranan penting dalam penguasaan bahan pelajaran yang akhirnya bisa mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri dalam proses pembelajaran dan bisa memupuk rasa harga diri.⁵⁵

Pada pendekatan humanistik guru memberi kesempatan secara penuh kepada anak didiknya untuk mengembangkan kreativitas berdasarkan pengalaman mereka sendiri, terutama dalam menemukan gagasan-gagasan baru. Karena tujuan utama para pendidik humanistik ialah membantu siswa mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

Gibbs, berdasarkan berbagai penelitiannya menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih kreatif jika:⁵⁶

1. Dikembangkan rasa percaya, dan tidak ada perasaan takut.
2. Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
3. Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar.
4. Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter, serta

⁵⁵ Fachruddin, *Teknik Pengembangan Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006), 99

⁵⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 88

5. Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Moslow juga menemukan bahwa kebanyakan orang kehilangan kreativitasnya yang menjadikan mereka “tidak berbudaya”. Penyebabnya, terutama adalah hambatan lingkungan. Jika setiap orang memiliki kesempatan atau menghuni lingkungan yang menunjang, setiap orang dengan kreativitasnya itu akan mampu mengungkapkan segenap potensi yang dimilikinya. Untuk menjadi kreatif seorang itu, tidak perlu memiliki bakat atau kemampuan khusus. Kreativitas itu tidak lain adalah kekuatan yang mengarahkan manusia kepada pengekspresian dirinya.⁵⁷

Lingkungan sekolah mempunyai dampak yang besar terhadap kreativitas siswa. Lingkungan sekolah dapat mendorong kreativitas siswa secara keseluruhan, namun dilingkungan sekolah juga dapat melumpuhkan kreativitas siswa jika guru tidak dapat memahami siswa sebagai manusia yang unik dan mandiri serta secara pribadi mempertanggungjawabkan tindakannya. Dengan demikian lingkungan sekolah akan berubah menjadi “pemasungan” daya kreatif setiap individu.

Untuk dapat mendorong kreativitas siswa secara keseluruhan di lingkungan sekolah, maka guru harus mempunyai falsafah mengajar sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁷ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresio, 1991), 117

⁵⁸ S.C. Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, 111

1. Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan.
2. Anak patut dihargai dan di sayangi sebagai pribadi yang unik.
3. Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Merka perlu di dorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat, dan bahan mereka ke kelas.
4. Anak perlu merasa nyaman dan dirangsang di dalam kelas. Hendaknya tidak ada tekanan dan ketegangan.
5. Anak harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di dalam kelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar membawa bahan-bahan dari rumah.
6. Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, ruang kelas adalah milik mereka juga dan mereka berbagi tanggung jawab dalam mengaturnya.
7. Kerja sama selalu lebih dari pada kompetisi.
8. Pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia nyata.

Jadi secara teoritis paparan di atas menunjukkan bahwa implementasi pendekatan humanistis dapat mempengaruhi kreativitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri I Taman

SMA Negeri I Taman didirikan oleh pemerintah pada tahun 1984, tepatnya pada hari Selasa tanggal 20 November 1984 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0558/01/1984 dengan nama sekolah menengah atas (SMA) Negeri Taman.

Adapun yang menjadi dasar pertimbangan didirikannya SMA Negeri I Taman ini adalah bahwa masyarakat kecamatan Taman khususnya bagian Utara sangat membutuhkan sarana pendidikan Tingkat Lanjutan Atas. Sementara waktu itu di wilayah ini belum ada SMA Negeri, sehingga perlu didirikan sebuah SMA Negeri baru.

Kegiatan belajar mengajar di buka mulai tahun pelajaran 1984-1985, dengan menempati gedung SMP Negeri I jalan Satria 3 Ketegan Taman. Pada awal berdirinya, SMA Negeri I Taman bukanlah sekolah yang telah berdiri sendiri, tetapi masih berada di bawah naungan SMA Negeri I Krian. Bapak Sunardi Gondo S.,BA guru SMA Negeri Krian ditunjuk sebagai pelaksana harian kepala sekolah dari tahun 1984-1985.

Dua tahun kemudian yaitu pada tanggal 21 Oktober 1986 SMA Negeri I Taman menempati gedungnya sendiri yang terletak di kawasan industri dan perkampungan, tepatnya di Jalan Sawunggaling No. 2 Jemundo-Taman, dengan luas tanah 8000 m².

Adapun nama-nama kepala sekolah yang pernah mendarmabaktikan di SMA Negeri i Taman sebagai berikut:

- 1) 1984 – 1986 : Drs. Achmad Sumardjo
- 2) 1986 – 1989 : Dra. Ratih Marwoto
- 3) 1989 – 1992 : I. K. Tri Oka Adjana, BA
- 4) 1992 – 1995 : Dra. Hj. Sutra Menggang
- 5) 1995 – 2002 : Drs. Tito Tanggul Maruto
- 6) 2002 – 2004 : Dra. Hj. Titik Sunarni
- 7) 2004 – 2006 : Drs. Imam Mulyono
- 8) 2006 – sekarang : Drs. Pancoyo, M.Pd

2. Letak Geografis SMA Negeri I Taman

Secara geografis SMA Negeri I Taman berdiri megah di atas tanah seluas 8000 m². terletak di jalur protokol jurusan Surabaya – Mojokerto, 300 m arah Selatan pertigaan jalan raya Kletek. Tepat di jalan raya Sawunggaling No. 2 Desa Jemundo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Adapun batas-batas bangunan sekolah SMA Negeri I Taman adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Selatan : batasan dengan SMP Negeri II Taman dan SD Negeri II

Jemundo

b. Sebelah Utara : berbatasan dengan pabrik

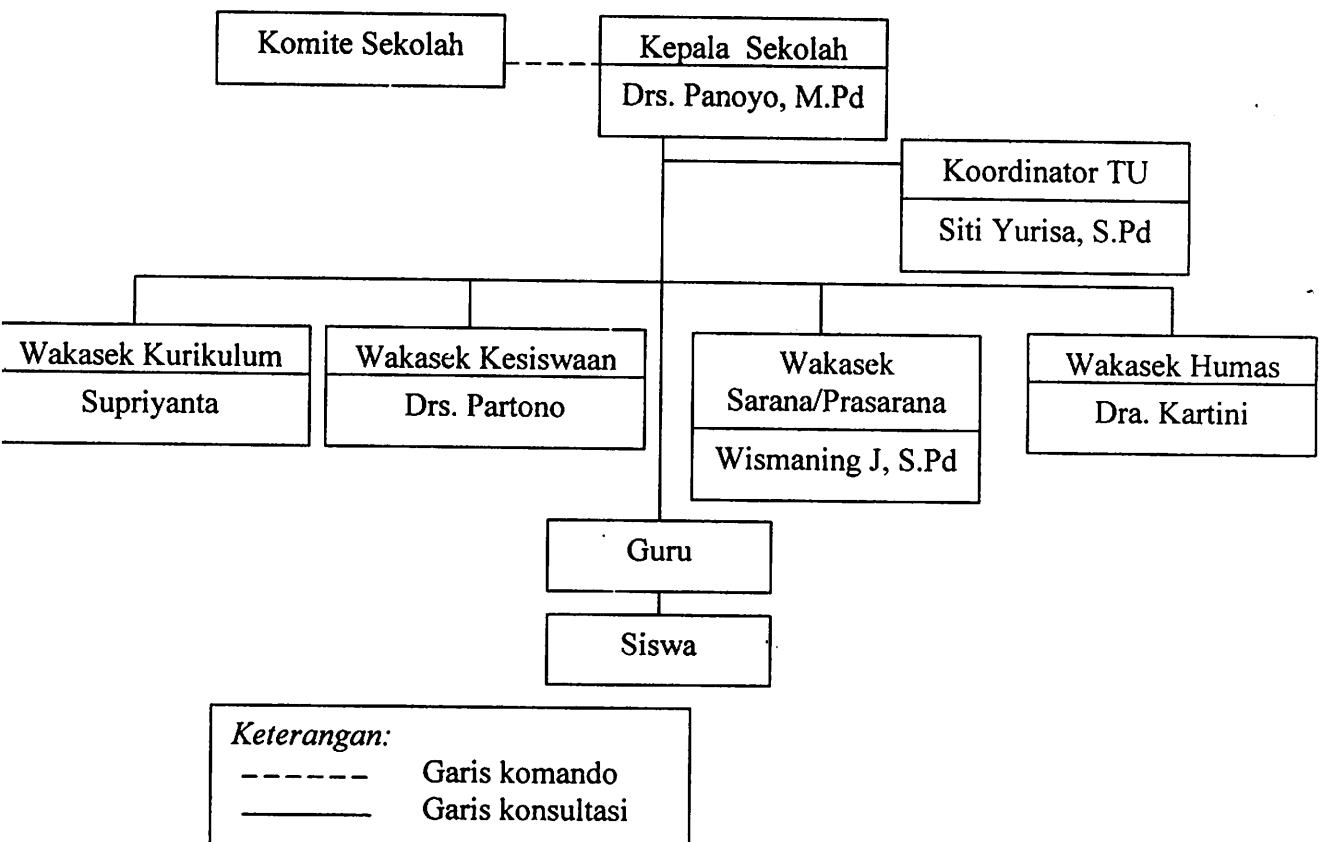
c. Sebelah Barat : berbatasan dengan pabrik baja

d. Sebelah Timur : berbatasan dengan desa Sawunggaling.

3. Struktur Organisasi SMA Negeri I Taman

Tabel 2

Struktur Organisasi SMA Negeri I Taman



4. Visi dan Misi

a. Visi SMA Negeri I Taman

SMA Negeri I Taman unggul dalam prestasi, beretos kerja tinggi dan berakhlak mulia.

b. Misi SMA Negeri I Taman

- a. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menumbuhkan sikap disiplin dan tertib beretos kerja tinggi pada seluruh warga sekolah.
- c. Meningkatkan kualitas pelayanan pembelajaran yang terprogram guna meningkatkan prestasi kerja dan prestasi belajar siswa.
- d. Mengupayakan secara optimal agar SMA Negeri I Taman menjadi sekolah yang unggul dalam perolehan hasil belajar.

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel 3

Keadaan guru dan karyawan SMA Negeri I Taman

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Drs. Panoyo, M.Pd	Pendidikan Kewarganegaraan
2	Dra. Adri Siswani	Kimia
3	Drs. Soemari	Pendidikan Kewarganegaraan
4	Dra. Djuwaeni Astuti	Pendidikan Seni
5	Drs. Hamzah	Pendidikan Jasmani

6	Drs. Hamid	Pendidikan Kewarganegaraan
7	Drs. Abdul Gani	Kimia
8	Dra. Kartini	Sosiologi
9	Dra. Jun Minarti	Biologi
10	Drs. Suhartono	Biologi
11	Dra. Harti	Sejarah
12	Marlin, BA	Pendidikan Agama Islam
13	Dra. Diah Karja Pratiwi	Matematika
14	Drs. Sumiran	Sejarah
15	Dra. Bhinarti Dwi Hariani	Matematika
16	Dra. Titik Subiyarti	Bahasa Indonesia
17	Dra. Endang Listyoningsih	Bahasa Jerman
18	Supinah, S.Pd	Ekonomi
19	Lili Puji Lestari, S.Pd	Sastra Indonesia
20	Ir. Murjantoro, S.Pd	Fisika
21	Fatma Mustafi'ah, S.Pd	Geografi
22	Drs. Abdul Djalli Mch	Pendidikan Kewarganegaraan
23	Drs. Sukairi Hasan	Pendidikan Agama Islam
24	Drs. Ahmad Isniat	Pendidikan Kewarganegaraan
25	Dra. Rukmini Ambarwati	BK
26	Novarita Z	Bahasa Indonesia

27	Julyati Sitaresmi, S.Pd	Biologi
28	Nimia Endang Kis, S.Pd	Fisika
29	Dra. Ani Purwati	Geografi
30	Wenny Trastutik, S.Pd	Pendidikan Jasmani
31	Endang Darwati, S.Pd	BK
32	Dra. Tutus Ary Mardi Astuti	Matematika
33	Wismaning Junarwati, S.Pd	Kimia
34	Lucia Tulus Utarni, S.Pd	Biologi
35	Sri Rahajoe, S.Pd	Ekonomi
36	Dhian Winarni, S.Pd	Bahasa Indonesia
37	Supriyanta	Matematika
38	Agus Slamet, S.Pd	Fisika
39	Nanik Mudjiastutik	Biologi
40	Dra. Aniek Bastuti	Kimia
41	Dra. Uli Raham Yulis	Bahasa Inggris
42	Drs. Khoirul Afandi	Fisika
43	Drs. Partono	Bahasa Indonesia
44	Sri Suhani, S.Pd	Biologi
45	Siti Romelah, S.Pd	Bahasa Inggris
46	Dra. Dian Kartikawati	Bahasa Jepang
47	Muftahul Huda, S.Pd	Matematika

48	Bina Wahyu Lestari, S.Pd	Bahasa Inggris
49	Edi Siswanto, S.Pd	Matematika
50	Maisaroh, S.Pd	Kimia
51	Drs. Sarmiyo	Sosiologi/Antropologi
52	Rohmad, S.Pd	Ekonomi
53	Suciwati, S.Pd	Ekonomi
54	Drs. Gatot Mulyono	Teknologi Informatika Komputer
55	Suciatiningsih, S.Pd	Pendidikan Seni
56	Yuni Ekawati, S.Pd	Sejarah
57	Drs. Rinus Zackeous	Pendidikan Agama Kristen
58	Pantja Haryono P, S.Or	Pendidikan Jasmani
59	Mahfud, S.Kom	Teknologi Informatika Komputer
60	H. Moh Ghufron, S.Ag	Pendidikan Agama Islam
61	Mulyati, BA	Ekonomi
62	Siti Nurisah, S.Pd	TU
63	Umi Choiriyah, S.Pd	TU
64	Parmo, S.Pd	TU
65	Ernik Hidayati	TU
66	Syaiful Machmud, S.Pd	TU
67	Yuyun Setyorini, S.Sos	TU
68	Darmilah	Perpustakaan

69	Supono	Karyawan
70	Pardjono	Karyawan
71	Samal	Karyawan

6. Keadaan Siswa

Siswa SMA Negeri I Taman kelas XI seluruhnya berjumlah 266 yang terdiri dari 2 jenis kelamin, terinci sebagai berikut:

Tabel 4

Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2006/2007

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
XI IA 1	15	26	41
XI IA 2	16	26	42
XI IA 3	14	26	40
XI IA 4	15	25	40
XI IS 1	18	25	43
XI IS 2	20	22	42
XI Bahasa	12	6	18
Jumlah	110	156	266

Sumber Data: Dokumen SMA Negeri I Taman

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar dan sebagai penunjang terbentuknya suasana yang dapat memberikan dorongan kepada anak dalam kegiatan belajar. Maka, keadaan sarana dan prasarana hendaknya diusahakan seoptimal mungkin untuk memberikan dan menciptakan situasi belajar yang inspiratif, sehingga dapat memberikan rangsangan pada anak agar bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Adapun data tentang keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri I Taman Sidoarjo dapat diketahui melalui tabel berikut ini:

Tabel 5

Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri I Taman

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah unit	Keterangan
1	Ruang kelas	21	Baik
2	Laboratorium IPA	1	Baik
3	Laboratorium Bahasa	1	Baik
4	Laboratorium Multimedia	1	Baik
5	Laboratorium Komputer	1	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Koperasi	1	Baik
8	Ruang BP/BK	1	Baik
9	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
10	Ruang Guru	2	Baik
11	Ruang TU	1	Baik

12	Ruang OSIS, Pramuka, Paskib	1	Baik
13	Kamar Mandi/WC Guru	2	Baik
14	Kamar Mandi/WC Siswa	12	Baik
15	Gudang	1	Baik
16	Ruang Ibadah	1	Baik
17	Rumah Penjaga Sekolah	2	Baik
18	Asrama Siswa (Lap. Upacara)	1	Baik
19	Unit Produksi (Lap. OR)	1	Baik
20	Kantin	1	Baik

Selain itu di SMA Negeri I Taman terdapat kegiatan ekstra kurikuler yang diharapkan dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki siswa, diantaranya adalah Beladiri, Pramuka, BTQ (baca tulis Qur'an), Seni Tari Paduan Suara, Kir (Karya Ilmiah Remaja), Telling Story, Bola Volley dan Sepak Bola, Cheer Leader dan PMR (Palang Merah Remaja).

B. Penyajian Data

Dalam sub bahasa ini penulis sajikan hasil angket yang telah penulis sebarakan pada 40 responden yaitu tentang implementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman. Adapun nama-nama responden yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Daftar Responden

No	Nama	Kelas
1	Anies Mubarikha	XI IA 1
2	Fadhilah Istiyar Arumingtyas	XI IA 1
3	Yurizka Melia Sari	XI IA 1
4	Risky Ichwan	XI IA 1
5	Devi Ratnasari	XI IA 1
6	Ika Wulandari	XI IA 1
7	Ida Bagus Putu Andray	XI IA 2
8	Devit Ika Silviana	XI IA 2
9	Arif Romadhoni	XI IA 2
10	Kukun Mariyani	XI IA 2
11	Dwi Ratna Yuniar	XI IA 2
12	Sudarliwi Minati	XI IA 2
13	Indah Yuliana	XI IA 3
14	Dian Noviyanti	XI IA 3
15	Mohammad Saifudin	XI IA 3
16	Siti Muhoviva	XI IA 3
17	Dewi Novitasari	XI IA 3
18	Retno Dwi Hulaifah	XI IA 3
19	Dyah Purnamasari	XI IA 4
20	Adining Widya Kristiyo	XI IA 4
21	Ervinia Deca Christiani	XI IA 4
22	Asmaul Fauziah	XI IA 4
23	Abdul Chakim	XI IA 4
24	Fitra Rangga	XI IA 4

25	Tinting Wijayanti	XI IS 1
26	Asti Nur Chamidah	XI IS 1
27	Luluk Indah Wati	XI IS 1
28	Framida Dewi Rahmawati	XI IS 1
29	Mas Dian Anggraeni	XI IS 1
30	M. Fariz Rizky	XI IS 1
31	Priscilla Wahyu Armayanti	XI IS 1
32	Prida Krisna Wati	XI IS 2
33	Nauval Nur Unandi	XI IS 2
34	Rista Kusuma Wardana	XI IS 2
35	Asmaul Chusna	XI IS 2
36	Wahyu Rismanto	XI IS 2
37	Ita Rachmawati	XI IS 2
38	Sri Juwati Wulandari	XI Bahasa
39	Tifani Nadiya Permata	XI Bahasa
40	Dwi Lafi Noverryanto	XI Bahasa

1. Penyajian Data Hasil Interview

Berdasarkan hasil interview dengan guru SMA Negeri I Taman bahwa beliau setuju dengan pernyataan siswa adalah klien dalam proses pembelajaran yang memiliki kemampuan (pontesi) untuk bebas berfikir, bebas berkehendak dan bebas berbuat serta bertanggung jawab atas semuanya, sedangkan guru merupakan fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi-pontesinya. Dan strategi yang digunakan adalah strategi penemuan (*discovery*) dan terkadang menggunakan strategi *active learning* sedangkan metode yang

sering digunakan adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, drill (latihan) dan resitasi (pemberian tugas).

Jenis tugas yang dapat menanamkan kebebasan dalam diri siswa yaitu dengan pemberian tugas merangkum yang sub-sub bahasanya diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Untuk menanamkan kesadaran dalam diri siswa menggunakan pembelajaran hikmah yaitu pembelajaran yang mengkaitkan manfaat yang terkandung di dalam materi tersebut apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memperbanyak praktek. Dan juga dilakukan dengan pemberian sangsi yang mendidik.

Sedangkan untuk memunculkan kreativitas dikembangkan rasa percaya diri pada siswa dan diberikan kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah. Di dalam kelas siswa berani dalam mengemukakan pendapat atau gagasannya meskipun ada juga siswa yang kurang aktif. Siswa langsung bertanya bila kurang paham atau tidak mengerti dengan materi yang disampaikan. Pemberian tugas dapat menumbuhkan kreativitas karena biasanya siswa mencari sumber informasi yang berhubungan dengan tugas yang diberikan oleh guru melalui buku-buku penunjang, media cetak, internet dan lain-lain.¹

2. Penyajian Data Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8-12 Mei 2007 dapat

¹ Marlin dan Moh. Gufron, Guru Pendidikan: Agama Islam SMA Negeri I Taman, Interview Pribadi, Sidoarjo, 5 Mei 2007

diketahui beberapa hal yang penulis peroleh dari lapangan yaitu tentang implementasi pendekatan humanistik yang mana guru bertindak sebagai fasilitator sudah baik dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, membimbing siswa dalam diskusi serta menghargai pemikiran siswa dan memberikan dorongan agar siswa bersemangat dalam belajar. Perlakuan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran juga baik dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berargumentasi serta siswa aktif dalam diskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya.

Penanaman kebebasan dalam diri siswa sudah baik dengan memberikan suatu pertanyaan yang menarik dan menantang bagi siswa, sehingga dengan pertanyaan tersebut siswa turut ikut menanggapi permasalahan tersebut. Sedangkan proses penyadaran cukup baik dilakukan dengan melalui pembelajaran hikmah.

Sedangkan untuk kreativitas siswa yang mana siswa mempunyai daya imajinasi dan inisiatif cukup baik dengan siswa mengajukan diri sebelum ditunjuk oleh guru untuk membaca ayat al-Quran dan siswa yang membaca juga bagus dengan menggunakan lagu. Siswa mempunyai minat yang luas juga cukup baik dengan memperhatikan, mendengarkan dan melaksanakan apa yang diucapkan oleh guru. Sedangkan siswa bersifat ingin tahu sudah baik karena dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas siswa tidak malu untuk bertanya serta berani dalam mengemukakan pendapatnya. Apabila siswa kurang paham atau tidak mengerti yang

berhubungan dengan materi yang disampaikan mereka tidak malu untuk bertanya.

Siswa penuh semangat pada waktu diadakan diskusi mereka aktif dalam diskusi dan dengan percaya diri tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi serta menjawab pertanyaan bila ada yang tanya , meskipun juga ada yang mendengarkan pendapat teman-temannya saja. Sedangkan siswa ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru dan berani mengambil resiko cukup baik karena masih ada siswa yang masih malu-malu untuk mengekspresikan dirinya.

3. Penyajian Data Tentang Implementasi Pendekatan Humanistis

Untuk memperoleh data tentang implementasi pendekatan humanistis terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman, penulis menggunakan metode angket yang disebarkan pada 40 responden yakni siswa kelas XI SMA Negeri I Taman sebagai sampel pada penelitian ini. Angket terdiri dari butir pertanyaan dan setiap pertanyaan memiliki jawaban a, b dan c dengan penilaian sebagai berikut:

- a. Pilihan (a) dengan nilai (3)
- b. Pilihan (b) dengan nilai (2)
- c. Pilihan (c) dengan nilai (1)

Adapun data tentang implementasi pendekatan humanistis dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7

Distribusi Data Hasil Angket tentang Implementasi Pendekatan Humanistik

No	Data Skor Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	27
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	28
3	2	3	1	3	1	1	3	3	2	1	20
4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	27
5	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
6	3	2	1	2	3	1	3	2	2	1	20
7	1	3	3	1	2	3	3	2	2	3	23
8	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28
9	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	25
10	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	27
11	3	3	1	3	3	1	2	2	2	2	22
12	3	3	3	3	3	3	3	1	2	1	25
13	2	2	1	3	3	3	2	2	3	3	24
14	3	1	2	3	3	3	2	3	3	2	25
15	2	3	3	2	3	3	1	2	2	3	24
16	3	2	1	3	3	2	1	2	1	3	21
17	3	2	1	3	3	2	2	2	2	3	23
18	2	3	2	2	1	3	2	2	2	3	22
19	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28
20	2	3	1	3	3	2	2	3	3	3	25
21	3	3	2	3	1	2	2	3	3	2	24
22	3	3	3	3	1	2	2	2	2	3	24
23	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	27
24	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	27
25	3	3	3	1	3	2	3	1	1	3	23
26	3	2	3	3	1	3	2	3	3	3	26
27	3	1	3	2	3	1	3	1	2	2	21
28	1	1	3	2	3	1	3	2	3	2	21
29	3	2	3	3	3	1	3	2	2	3	25
30	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	28
31	2	3	3	2	1	1	2	2	2	3	21
32	3	3	3	1	3	3	1	3	3	1	24
33	3	1	3	3	1	3	2	3	3	2	24
34	3	2	3	2	1	1	2	3	2	2	21
35	3	2	3	2	3	1	2	2	2	3	23

36	3	1	3	1	1	3	1	3	3	3	22
37	1	3	3	3	1	3	2	3	3	2	24
38	3	3	3	2	1	2	2	2	2	3	23
39	2	3	3	1	3	2	3	2	2	2	23
40	2	1	2	2	1	3	2	3	2	3	21
	Jumlah										965

4. Penyajian Data Tentang Kreativitas Siswa

Untuk memperoleh data tentang implementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman, penulis menggunakan metode angket yang disebarkan pada 40 responden yakni siswa kelas XI SMA Negeri I Taman sebagai sampel pada penelitian ini, angket terdiri 10 butir pertanyaan dan setiap pertanyaan memiliki jawaban a, b dan c dengan penilaian sebagai berikut:

- a. Pilihan (a) dengan nilai (3)
- b. Pilihan (b) dengan nilai (2)
- c. Pilihan (c) dengan nilai (1)

Adapun data tentang kreativitas siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8

Distribusi Data Hasil Angket Tentang Kreativitas Siswa

No	Data Skor Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2	3	3	3	2	2	3	1	3	3	25
2	3	3	3	1	2	3	2	3	3	2	25
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28
4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	27
5	3	3	2	2	3	3	3	1	3	2	25

6	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28
7	1	3	2	3	3	2	3	3	2	3	25
8	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	27
9	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	26
10	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	25
11	3	3	1	3	3	3	3	3	1	3	26
12	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	26
13	2	3	2	3	3	3	3	1	3	3	26
14	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	24
15	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	27
16	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	23
17	2	3	3	3	3	1	2	3	3	2	25
18	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	24
19	3	2	1	3	3	2	3	3	3	2	25
20	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	26
21	3	3	2	3	3	2	3	3	2	1	25
22	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	26
23	3	2	3	1	2	3	2	2	3	2	23
24	3	1	3	3	2	2	3	3	3	1	24
25	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	24
26	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	25
27	3	2	3	3	3	3	1	3	2	2	25
28	3	2	3	3	2	3	2	3	3	1	25
29	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	27
30	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	26
31	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	24
32	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	26
33	3	1	2	1	2	1	3	3	2	2	20
34	1	3	2	1	2	2	3	3	2	2	21
35	3	3	2	2	3	2	1	3	3	3	25
36	3	1	2	1	2	1	3	1	2	2	21
37	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	27
38	1	3	2	3	2	2	3	3	2	3	24
39	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	26
40	3	2	1	1	2	2	3	2	3	3	22
	Jumlah										999

C. Analisis Data

Untuk menganalisa data tentang implementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman Sidoarjo, menggunakan rumus prosentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angka Prosentase

F: Frekuensi yang sedang dicari prestasinya

N: Jumlah responden

Kemudian di konsultasikan dengan standart maupun kriteria menurut Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

76 % - 100 % : baik

56 % - 75 % : cukup

40 % - 55 % : kurang baik.

Kurang dari 40 % : tidak baik

1. Analisa data tentang implementasi pendekatan humanistik di SMA Negeri I Taman

Adapun analisis data tentang implementasi pendekatan humanistik, penulis menggunakan metode deskriptif melalui prosentase sebagaimana yang akan diuraikan berikut:

Tabel 9

Guru sebagai pembimbing, fasilitator dan mediator siswa

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	a. Ya		25	62,5 %
	b. Kadang-kadang		12	30 %
	c. Tidak		3	7,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal no. 1 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 25 siswa (62.5 %), yang memilih jawaban B banyak 12 siswa (30 %) dan yang memilih jawaban C ada 3 siswa (7,5 %).

Tabel 10

Guru menggunakan berbagai variasi, metode dan media untuk menunjang proses pembelajaran

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	a. Ya		24	60 %
	b. Kadang-kadang		10	25 %
	c. Tidak		6	15 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 2 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 24 siswa (60 %), yang memilih jawaban B sebanyak 10 siswa (25 %) dan yang memilih jawaban C ada 6 siswa (15 %)

Tabel 11

Guru memberikan saran, tantangan dan berfikir bebas kepada siswa

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	a. Ya		29	72,5 %
	b. Kadang-kadang		4	10 %
	c. Tidak		7	17,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal no. 3 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 29 siswa (72,5 %), yang memilih jawaban B sebanyak 4 siswa (10 %) dan yang memilih jawaban C ada 7 siswa (17,5 %)

Tabel 12

Guru menghargai kegagalan dan keberhasilan siswa

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	a. Ya		25	62,5 %
	a. Kadang-kadang		10	25 %
	b. Tidak		5	12,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 4 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 25 siswa (62,5 %) yang memilih jawaban B sebanyak 10 siswa (25 %) dan yang memilih jawaban C ada 5 siswa (12,5 %).

Tabel 13

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	a. Ya		27	67,5 %
	b. Kadang-kadang		12	30 %
	c. Tidak		1	2,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 5 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 27 siswa (67,5 %) yang memilih jawaban B sebanyak 12 siswa (30 %) dan yang memilih jawaban C ada 1 siswa (2,5 %)

Tabel 14

Fokus kegiatan belajar sudah berpindah dari guru ke siswa

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	a. Ya		19	47,5 %
	b. Kadang-kadang		12	30 %
	c. Tidak		9	22,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 6 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 19 siswa (47,5 %) yang memilih jawaban B sebanyak 12 siswa (30 %) dan yang memilih jawaban C ada 9 siswa (22,5 %)

Tabel 15

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berpendapat
dan mengeluarkan ide

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	a. Ya		16	40 %
	b. Kadang-kadang		19	47,5 %
	c. Tidak		5	12,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 7 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 16 siswa (40 %) yang memilih jawaban B sebanyak 19 siswa (47,5 %) dan yang memilih jawaban C ada 5 siswa (12,5 %).

Tabel 16

Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan
pekerjaannya

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	a. Ya		21	52,5 %
	b. Kadang-kadang		16	40 %
	c. Tidak		3	7,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 8 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 21 siswa (52,5 %) yang memilih jawaban B sebanyak 16 siswa (40 %) dan yang memilih jawaban C ada 3 siswa (7,5 %).

Tabel 17

Tercipta saling interaksi dan sharing pendapat antara guru dan siswa

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
9	a. Ya		20	50 %
	b. Kadang-kadang		17	42,5 %
	c. Tidak		3	7,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 9 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 20 siswa (50 %) yang memilih jawaban B sebanyak 17 siswa (42,5 %) dan yang memilih jawaban C ada 3 siswa (7,5 %).

Tabel 18

Guru memberi hukuman yang mendidik kepada siswa jika berbuat kesalahan.

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	a. Ya		21	52,5 %
	b. Kadang-kadang		10	25 %
	c. Tidak		9	22,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 10 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 21 siswa (52,5 %) yang memilih jawaban B sebanyak 10 siswa (25 %) dan yang memilih jawaban C ada 9 siswa (22,5 %).

Sedangkan untuk mengetahui data tentang implementasi pendekatan humanistik, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F \text{ (Jumlah prosentase frekuensi nilai skor a (3))}}{N \text{ (Jumlah item prosentase)}} \\
 &= \frac{62,5 + 60 + 72,5 + 62,5 + 67,5 + 47,5 + 40 + 52,5 + 50 + 52,5}{10} \\
 &= \frac{567,5 \%}{10} \\
 &= 56,75 \%
 \end{aligned}$$

Jadi dari perhitungan dan penjabaran di atas, maka diperoleh data tentang implementasi pendekatan humanistik dengan alternatif jawaban a sebesar 56,75 % ternyata terletak diantara 40% - 65 %, berdasarkan pedoman atau ancer-ancer yang telah dikemukakan pada bab I, penulis dapat menyatakan bahwa implementasi pendekatan humanistik tergolong cukup baik.

2. Analisis Data Tentang Kreativitas Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman.

Adapun analisis data tentang kreativitas siswa di SMA Negeri I Taman Sidoarjo, penulis menggunakan metode deskriptif melalui prosentase sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 19

Siswa membuat suatu analisis atau menggabungkan hal-hal yang sedemikian rupa sehingga menjadi berbeda

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	a. Ya		24	60 %
	b. Kadang-kadang		11	27,5 %
	c. Tidak		5	12,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 1 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 24 siswa (60 %) yang memilih jawaban B sebanyak 11 siswa (27,5 %) dan yang memilih jawaban C ada 5 siswa (12,5 %).

Tabel 20

Siswa mengerjakan LKS walaupun tidak disuruh oleh guru

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	a. Ya		25	62,5 %
	b. Kadang-kadang		12	30 %
	c. Tidak		3	7,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 2 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 25 siswa (62,5 %) yang memilih jawaban B sebanyak 12 siswa (30 %) dan yang memilih jawaban C ada 3 siswa (7,5 %).

Tabel 21

Siswa memiliki keinginan untuk menemukan, meneliti dan menyelesaikan tugas

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	a. Ya		20	50 %
	b. Kadang-kadang		17	42,5 %
	c. Tidak		3	7,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 3 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 20 siswa (50 %) yang memilih jawaban B sebanyak 17 siswa (42,5 %) dan yang memilih jawaban C ada 3 siswa (7,5 %)

Tabel 22

Siswa menanggapi pertanyaan dan kecenderungan untuk memberi jawaban lebih banyak

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	a. Ya		30	75 %
	b. Kadang-kadang		4	10 %
	c. Tidak		6	15 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 4 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 30 siswa (75 %) yang memilih jawaban B sebanyak 4 siswa (10 %) dan yang memilih jawaban C ada 6 siswa (15 %).

Tabel 23

Siswa mempunyai keinginan yang cukup besar saat diberi tugas

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	a. Ya		20	50 %
	b. Kadang-kadang		20	50 %
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 5 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 20 siswa (50 %) yang memilih jawaban B sebanyak 20 siswa (50 %) dan yang memilih jawaban C tidak ada.

Tabel 24

Siswa mencoba kegiatan yang belum pernah dilakukan

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	a. Ya		15	37,5 %
	b. Kadang-kadang		20	50 %
	c. Tidak		5	12,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 6 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 15 siswa (37,5 %) yang memilih jawaban B sebanyak 20 siswa (50 %) dan yang memilih jawaban C ada 5 siswa (12,5 %).

Tabel 25

Kepercayaan diri siswa tampil di depan semua siswa

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	a. Ya		29	72,5 %
	b. Kadang-kadang		9	22,5 %
	c. Tidak		2	5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 7 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 29 siswa (72,5 %) yang memilih jawaban B sebanyak 9 siswa (22,5 %) dan yang memilih jawaban C ada 2 siswa (5 %).

Tabel 26

Siswa memiliki semangat serta aktif dalam melaksanakan tugas

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	a. Ya		25	62,5 %
	b. Kadang-kadang		9	22,5 %
	c. Tidak		6	15 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 8 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 25 siswa (62,5 %) yang memilih jawaban B sebanyak 9 siswa (22,5 %) dan yang memilih jawaban C ada 6 siswa (15 %).

Tabel 27

Siswa berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
9	a. Ya		27	67,5 %
	b. Kadang-kadang		12	30 %
	c. Tidak		1	2,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 9 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 27 siswa (67,5 %) yang memilih jawaban B sebanyak 12 siswa (30 %) dan yang memilih jawaban C ada 1 siswa (2,5 %).

Tabel 28

Siswa dalam mengemukakan pendapat atau gagasan di dalam kelas

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	a. Ya		17	42,5 %
	b. Kadang-kadang		18	45 %
	c. Tidak		5	12,5 %
	Jumlah	40	40	100 %

Pada soal No. 10 dari responden 40 yang memilih jawaban A sebanyak 17 siswa (42,5 %) yang memilih jawaban B sebanyak 18 siswa (45 %) dan yang memilih jawaban C ada 5 siswa (12,5 %).

Sedangkan untuk mengetahui data tentang kreativitas siswa penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F \text{ (jumlah prosentase frekuensi nilai skor a (3))}}{N \text{ (jumlah item prosentase)}} \\
 &= \frac{60 + 62,5 + 50 + 75 + 50 + 37,5 + 72,5 + 62,5 + 67,5 + 42,5}{10} \\
 &= \frac{580 \%}{10} \\
 &= 58 \%
 \end{aligned}$$

Jadi dari perhitungan dan penjabaran di atas, maka diperoleh data tentang kreativitas siswa dengan alternatif jawaban a sebesar 58 %. Ternyata terletak diantara 40 % - 65 %, berdasarkan pedoman atau ancer-ancer yang telah dikemukakan pada bab I, penulis dapat menyatakan bahwa kreativitas siswa tergolong cukup baik.

3. Analisis Data Tentang Implementasi Pendekatan Humanistik Terhadap Kreativitas Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Taman.

Setelah data disajikan agar terdapat, kecocokan dalam menyimpulkan, maka langkah selanjutnya perlu adanya analisis statistic dengan rumus product moment.

Setelah penulis menyajikan perolehan data tentang implemementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman, kemudian

penulis memberikan analisis terhadap data tersebut dengan menggunakan dua cara interpretasi yaitu:

- a. Memberi inptereprestasi terhadap angka indeks "r" product moment
- b. Memberi interprestasi terhadap angka indeks korelasi "r" product moment.

Sebagaimana dalam hipotesis yang telah disajikan pada bab I, di mana dinyatakan ada tidaknya hubungan antara variabel x dan y, maka untuk keperluan pembuktian dari hipotesis tersebut digunakan teknik analisis korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

r_{xy} = angka indeks korelasi "r"

N = Number of cases

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX = Jumlah seluruh skor variabel X

ΣY = jumlah seluruh skor variabel Y

Tabel 29

Tabel Kerja Korelasi Product Moment

Untuk mengetahui pengaruh implementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	27	25	675	729	625
2	28	25	700	784	625
3	20	28	560	400	784
4	27	27	729	729	729
5	29	25	725	841	625
6	20	28	560	400	784

7	23	25	575	529	625
8	28	27	756	784	729
9	25	26	650	625	676
10	27	25	675	729	625
11	22	26	572	484	676
12	25	26	650	625	676
13	24	26	624	576	676
14	25	24	600	625	576
15	24	27	648	576	729
16	21	23	483	441	529
17	23	25	575	529	625
18	22	24	528	484	576
19	28	25	700	784	625
20	25	26	650	625	676
21	24	25	600	576	625
22	24	26	624	576	676
23	27	23	621	729	529
24	27	24	648	729	576
25	23	24	552	529	576
26	26	25	650	676	625
27	21	25	525	441	625
28	21	25	525	441	625
29	25	27	675	625	729
30	28	26	728	784	676
31	21	24	504	441	576
32	24	26	624	576	676
33	24	20	480	576	400
34	21	21	441	441	441
35	23	25	575	529	625
36	22	21	462	484	441
37	24	27	648	576	729
38	23	24	552	529	576
39	23	26	598	529	676
40	21	22	462	441	484
	$\Sigma X=965$	$\Sigma Y=999$	$\Sigma XY=24.223$	$\Sigma X^2=23.527$	$\Sigma Y^2=25.077$

Diketahui:

$$\Sigma XY = 24223$$

$$N = 40$$

$$\Sigma X = 965$$

$$\Sigma Y = 999$$

$$\Sigma X^2 = 23527$$

$$\Sigma Y^2 = 25077$$

Dengan rumus korelasi product moment dapat diketahui hasil r_{xy} sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{40 \times 24223 - 965 \times 999}{\sqrt{\{40 \times 23527 - (965)^2\}\{40 \times 25077 - (999)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{968920 - 9640235}{\sqrt{\{941080 - 931225\}\{1003080 - 998001\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{4885}{\sqrt{9855 \times 5079}}$$

$$r_{xy} = \frac{4885}{\sqrt{50053545}}$$

$$r_{xy} = \frac{4885}{7074,853}$$

$$r_{xy} = 0,691$$

Jadi koefisien korelasinya adalah 0,691

a. Interpretasi secara sederhana

Dari perhitungan di atas telah diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,691 jika diperhatikan pada angka indeks korelasi yang diperoleh tidak negatif ini berarti korelasi antara variabel x dan y terdapat hubungan searah.

Selanjutnya, apabila besarnya r_{xy} yang penulis peroleh (0,691) ternyata terletak di antara 0,40 – 0,70, berdasarkan pedoman atau ancer-ancer yang telah dikemukakan pada bab I, penulis dapat menyatakan bahwa korelasi antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang cukup atau sedang.

b. Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai “ r ” product moment.

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai $r_{xy} = 0,691$ adapun untuk mengetahui apakah H_a (hipotesis kerja) yang menyatakan ada pengaruh atau diterima, sebaliknya apakah H_o (hipotesis nihil) yang menyatakan tidak ada pengaruh atau ditolak, maka dalam hal ini harus diadakan perbandingan “ r_t ” yaitu mencari “ df ” atau “ db ” rumusnya sebagai berikut:

$$Df = N - nr$$

Diketahui:

$$N = 40$$

$$nr = 2$$

$$df = 40 - 2 = 38$$

Jadi hasil $df = 38$ dari angka tersebut kemudian di konsultasikan pada tabel 'r' product moment, maka dapat diketahui df sebesar 38, jika dikonsultasikan pada taraf signifikan 5 % = 0,320 dan pada taraf signifikan 1 % = 0,413.

Dari hasil signifikan 5 % dan 1 % dapat diketahui bahwa r_{xy} lebih besar dari "rt" dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh implementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman diterima.

Dan hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh implementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman di tolak.

Dengan demikian pengaruh implementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman berada pada rentang 0,40 – 0,70. jadi hasil perhitungan statistik dalam skripsi ini ditemukan hasil hubungan yang cukup baik.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Akhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan isinya. Berdasarkan uraian dari beberapa bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman cukup baik. Hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis melalui prosentase, diperoleh 56,75 % dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria yang ditetapkan oleh Prof. Dr. Suharsimi Arikunto berkisar antara 56 % - 75 % yang berarti cukup.
2. Kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman cukup baik. hal ini berdasarkan analisis melalui prosentase, diperoleh 58 % dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria Prof. Dr. Suharsimi Arikunto berkisar antara 56 % - 75 % yang berarti cukup.
3. Implementasi pendekatan humanistik mempunyai pengaruh terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terbukti berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang menghasilkan nilai r_{xy} sebesar 0,691 apabila nilai r_{xy} tersebut dikonsultasikan dengan nilai tabel koefisien korelasi product moment pada taraf signifikan 5 % = 0,320 dan taraf signifikan 1 % =

0,413, maka nilai r_{xy} lebih besar dari " r_t " baik pada taraf signifikan 5 % maupun taraf signifikan 1 %. Dengan demikian H_a diterima dan H_o di tolak. Dan apabila r_{xy} sebesar 0,691 dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai " r " product moment, maka diantara 0,40 – 0,70 hal ini terdapat pengaruh yang cukup. Jadi pengaruh implementasi pendekatan humanistik terhadap kreativitas siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Taman dikategorikan cukup baik.

B. Saran-saran

Berdasarkan simpulan di atas, di sini penulis mempunyai sedikit saran yang dapat dijadikan masukan demi perbaikan dan peningkatan mutu.

1. Untuk meningkatkan hasil yang optimal dalam pembelajaran yang bukan hanya pada kognitif tetapi juga pada afektif dan psikomotorik, maka diperlukan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi-potensi dalam diri siswa dengan melalui pendekatan humanistik secara maksimal.
2. Untuk mengembangkan kreativitas siswa di sekolah, sebagai pendidik hendaknya dapat merangsang siswa untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kreatif. Untuk itu yang penting adalah memberi kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 1997. *Filsafat Manusia* (Bandung: Rosda Karya).
- Achmadi. 2005. *Ideology Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Akbar, Reni dan Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Gramedia Widiasarna).
- _____. 2004. *Akselerasi: Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: Grasindo).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Assegaf, Rachman, et al. 2007. *Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan*, (Maret 13). <http://www.ditperta.net/istigro/ist02-03.asp>
- Bahri, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Renika Cipta)
- Basuki, Heru. 2007. *Pengembangan Kreativitas* (Maret 7). <http://library.gunadrama.ac.id/files/discI/II/jbptgunadarma-gdl-course-2006-dr%3Eherubas-548-kreativi-s.doc>
- Berry, David. 1999. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Chandra, Julius. 1994. *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun Dan Mengembangkan* (Yogyakarta: Kanisius).
- Dahlan, M.D. 1985. *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)* (Bandung: Diponegoro).
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Darmaningtiyas. 1990. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis* (Bandung: Balai Pustaka)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Doe, Mimi. 2002. *SQ Untuk Ibu: Cara-cara Praktis dan Inspiratif untuk Mewujudkan Ketentraman Rohani dalam Keluarga* (Bandung: Kaifa).

- Fachruddin. 2006. *Teknik Pengembangan Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama).
- Freire, Paulo et al. 1999. *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- . 2002. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Hadi, Hardono. 1996. *Jati Diri Manusia* (Yogyakarta: Kanisius).
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metode Reseach II* (Yogyakarta: Andi Offset)
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Hurlock, Elizabeth B.1996. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga), jilid 2
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresio).
- Langgulong, Hasan.1991. *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafi* (Jakarta: Pustaka al-Husna).
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Mohamed, Shahbuddin. 2007. *Pendekatan Ahli Psikologi Terhadap Tingkah Laku Manusia*(Maret 20) <http://www.geocotoes.com/norlionline/assg-psikologi.doc>.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan PT* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Mulkan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya).
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

- _____. 2004. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- _____. 2005. *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- _____. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Munandar, S.C. Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta).
- _____. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Musbikin, Imam. 2004. *Anak-anak Didikan Teletubbies* (Yogyakarta: Mitra Pustaka).
- Nasution. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Poerwadarminta, WJS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana).
- Setiawan . 2007. *Pendidikan dan Proses Humanisasi* (Maret 20) ([http://www.sekolahindonesia.com/sidev/newdetaila_artikel.asp? iid-artikel:124&c tipe-artikel:1](http://www.sekolahindonesia.com/sidev/newdetaila_artikel.asp?iid-artikel:124&c tipe-artikel:1))
- Setiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Gramedia).
- Shor, Ira dan Paulo Freire. 2001. *Menjadi Guru Merdeka* (Yogyakarta: LKIS).
- Slamet. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sudjono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sumaji, et al. 1998. *Pendidikan Sains yang Humanistis* (Yogyakarta: Kanisius).
- Syah, Djalinus et al. 1993. *Kamus Pelajar* (Jakarta: Rineka Cipta)

- Syamsuddin, Muhammad. 2006. *“Penerapan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan Humanistik di MAN Surabaya”*, Skripsi (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel)
- Syarif, Hamid. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu).
- Thalabi, Tajuddin. 2002. *Humanisasi Pendidikan di Perguruan Tinggi* (Nizamia, vol.5 No.1)
- Toha, Muhammad. 2003. *Dalam Memahami Makna Kebebasan dalam Pendidikan* (Nizamia, Vol. 6, No. 1).
- Wycoff, Joyce. 2002. *Menjadi Super Kreatif* (Jakarta: Kaifa).
- Yunus, Firdaus M. 2005 *Pendidikan Berbasis Realita Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka).